

**ALIH WAHANA *NOVEL CINTA SUBUH* KARYA ALI FARIGHI
MENJADI FILM *CINTA SUBUH* KARYA INDRA GUNAWAN
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Anisau Rizqi Khoir

NIM 196151078

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anisau Rizqi Khoir

NIM : 196151078

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudari :

Nama : Anisau Rizqi Khoir

NIM : 196151078

Judul : Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 31 Mei 2023

Pembimbing






Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 19590723 198303 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawa yang disusun oleh Anisau Rizqi Khoir telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 08 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Penguji 1	Ika Martanti Mulyawati, M.Pd.	
Merangkap	NIP 19840302 201903 2 005	
Ketua Sidang		
Penguji 2	Drs. Wihadi Admojo, M.Hum	
Merangkap	NIP 19590723 198303 1 003	
Sekretaris Sidang		
Penguji Utama	Dr. Siti Isnaniah, S. Pd., M. Pd.	
	NIP 19821114 200604 2 003	

Surakarta, 15 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 19170403 19803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua, Bapak Supriyanto dan Almh. Ibu Siti Jumiwati serta Ibu Murtiasih yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik kepada peneliti.
3. Kakak-kakak dan adik tercinta yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada peneliti.
4. Terima kasih untuk Muhammad Fadhilah keponakan terunyu-unyu yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada peneliti.
5. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan serta masukan kepada peneliti.
6. Teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penulisan skripsi.

MOTTO

Jangan menjelaskan dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu.

(Ali bin Abi Thalib)

Semangat menjalani kehidupan, nek kesel leren!!!

(Anisau Rizqi Khoir)

Jangan lupa bersyukur!!!

(Anisau Rizqi Khoir)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisau Rizqi Khoir

NIM : 196151078

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawa” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 08 Juni 2023

Yang menyatakan



Anisau Rizqi Khoir

NIM 196151078

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawa”. Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.
6. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi keperluan ujian skripsi.
7. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk tetap semangat.
8. Bapak dan Ibu, Adik serta keluarga semua yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

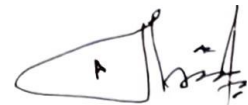
9. Seluruh sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberi semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik. Hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini bermanfaat serta menambah wawasan bagi pembaca. Aamiin,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 08 Juni 2023

Penulis,



Anisau Rizqi Khoir

NIM 196151078

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERFIKIR	7
A. Landasan Teori.....	7
B. Kajian Pustaka	20
C. Kerangka Berpikir.....	23

BAB III.....	26
METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Tempat dan Waktu	26
B. Metode Penelitian	27
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Cuplikan.....	29
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV	32
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	32
A. Deskripsi Data.....	32
1. Keseluruhan Proses Alih Wahana Novel ke Film <i>Cinta Subuh</i>	32
2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	33
B. Analisis Data.....	34
1. Strukturalisme pada Novel <i>Cinta Subuh</i>	34
2. Strukturalisme pada Film <i>Cinta Subuh</i>	42
3. Alih Wahana Novel ke Film	45
4. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	62
BAB V	64
SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	64
A. SIMPULAN	64
B. IMPLIKASI	65
C. SARAN.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	68

ABSTRAK

Khoir, Anisau Rizqi. 2023. “Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan” Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dosen Pembimbing : Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses alih wahana dengan memperhatikan unsur intrinsik yang ada di dalam novel dan film *Cinta Subuh*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel dan film *Cinta Subuh*. Teknik pemerolehan data dengan teknik analisis isi/content analysis. Teknik cuplikan dengan *proposive sampling*, yaitu penilaian sendiri terhadap sampel dari populasi yang telah diteliti. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Metode analisis yang digunakan dari Miles & Huberman dengan memfokuskan pada proses alih wahana yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada unsur intrinsik pada novel dan film. Jumlah perubahan yang terjadi pada keduanya terdapat 86 perubahan dengan rincian pengurangan pada alur 26, tokoh dan penokohan 13, dan latar 8. Penambahan pada alur 12, tokoh dan penokohan 5, dan latar 7. Perubahan variasi pada alur 4, tokoh dan penokohan 5, dan latar 4. Proses alih wahana yang terjadi pada novel ke film tersebut untuk membandingkan unsur intrinsik yang terjadi serta akan direlevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di Madrasah Aliyah. Simpulan, terjadi banyak pengurangan dan penambahan pada alur.

Kata Kunci : Alih Wahana, Novel, Film, dan Pembelajaran

ABSTRACT

Khoir, Anisau Rizqi. 2023. "Alih Wahana Novel Cinta Subuh Karya Ali Farighi Menjadi Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan" Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Drs. Wihadi Admojo, M. Hum.

This study aims to describe the process of transferring rides by paying attention to the intrinsic elements in the novel and film Cinta Subuh. This study used descriptive qualitative method. The data sources for this research are the novel and film Cinta Subuh. Data acquisition technique with content analysis techniques. The sample technique uses purposive sampling, which is self-assessment of the sample from the population that has been studied. The data validity technique uses theoretical triangulation. The analytical method used is from Miles & Huberman by focusing on the transfer process that occurs. The results of this study indicate that there is a change in the intrinsic elements in novels and films. The number of changes that occur to both of them is 86 changes with details of shrinking in plot 26, characters and characterizations 13, and setting 8. Additions to plot 12, characters and characterizations 5, and background 7. Variation changes to plot 4, characters and characterizations 5, and background 4. The process of transferring the vehicle that occurs in the novel to the film is to compare the intrinsic elements that occur and will be relevant to learning Indonesian for class XII at Madrasah Aliah. In conclusion, there has been a lot of downsizing and adding to the flow.

Keywords: Transfer of Vehicles, Novels, Films, and Learning

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3. 1 Analisis Model Interaktif (Miles & Huberman,2014:20).....	31
Gambar 4. 1 Angga dan Ratih menikah	54
Gambar 4. 2 Pertemuan Arya dengan Raina Salina Habibah/Ratih	55
Gambar 4. 3 Pertemuan Ayah Agnia dan Dodi.....	56
Gambar 4. 4 Pertemuan Agnia dan Dodi	57
Gambar 4. 5 Pertemuan Angga dengan Harsi dan Ghani	58
Gambar 4. 6 Ratih Berjalan Menuju Masjid	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	26
Tabel 4.1 Keseluruhan Proses Ekranisasi	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Hasil Proses Alih Wahana Alur dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi	68
Lampiran 2 Rincian Deskripsi Hasil Proses Alih Wahana Tokoh dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi	71
Lampiran 3 Rincian Deskripsi Hasil Alih Wahana Latar dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi	75
Lampiran 4 Rincian Deskripsi Urutan Peristiwa Novel.....	78
Lampiran 5 Rincian Deskripsi Urutan Peristiwa Film.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi semakin hari semakin meningkat. Hal itulah yang membuat sastra-sastra terus berkembang mengikuti zaman. Mereka memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menyelipkan nilai literasi dalam kehidupan setiap manusia. Banyak karya sastra tertulis yang mengalami proses alih wahana menjadi sebuah film, lagu, maupun yang lainnya.

Sastra dapat diartikan sebagai sebuah wadah untuk menyalurkan ide-ide kreatif yang dimiliki oleh seseorang. Ide-ide itu diabadikan melalui tulisan-tulisan indah yang dapat dibaca dan dinikmati oleh penikmat sastra. Produk dari ide itulah yang disebut sebagai karya sastra. Hasil dari karya sastra diantaranya cerpen, puisi, drama, novel, dan lain sebagainya. Banyaknya hasil karya sastra yang menarik pembacanya yang menjadikan sastra juga mengalami kemajuan di tengah-tengah masyarakat.

Alih wahana dapat disebut juga sebagai bentuk ekranisasi atau pun transformasi genre. Karya sastra yang mengalami proses alih wahana akan mengakibatkan adanya perbedaan di dalamnya. Hal itu, disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi kondisi lapangan pemasaran. Namun, perbedaan itu sama sekali tidak mengubah makna yang ada di dalam karya aslinya. Justru dengan adanya perbedaan tersebut membuat masing-masing memiliki daya jual tersendiri serta saling melengkapi.

Novel yang mengalami proses alih wahana menjadi film melibatkan dua orang penting. Pertama pengarang, dan kedua sutradara. Hal tersebut dikarenakan sebuah novel sebelum mengalami proses alih wahana merupakan bentuk sudut pandang dari seorang pengarang yang mengedepankan kaidah kebahasaannya. Namun, apabila novel tersebut sudah dialih wahanakan akan mengalami perubahan sudut pandang dari seorang sutradara yang mengedepankan komersil dari film tersebut. Tujuan umum dari alih wahana ini untuk mengajak para penikmat sastra merasakan secara langsung tentang rangkaian sebuah cerita yang sebelumnya hanya dirangsang dengan cara membaca tulisan, diubah menjadi lebih nyata dengan melibatkan audiovisual. Hal inilah yang membuat alih wahana sedang digandrungi oleh masyarakat luas.

Penelitian mengenai alih wahana merupakan sebuah penelitian yang menarik, sebab penelitian ini mengkaji dua bentuk karya sastra yang berbeda dan menjelaskan mengapa proses alih wahana dapat terjadi di novel ke film. Penelitian ini akan menjadi penelitian bersifat baru dan menarik karena pemilihan objek penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya dan dikaji menggunakan sudut pandang alih wahana yang menelaah mengapa dalam proses alih wahana novel ke dalam film terdapat perubahan.

Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi merupakan salah satu novel yang mengalami proses alih wahana menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan. Novel dan film ini rilis hanya selisih tiga tahun saja. Lebih tepatnya novel rilis pada tahun 2019 dan film rilis pada tahun 2022. Novel ini

menceritakan seorang perempuan cantik, pintar, dan salihah serta dua pria yang memiliki kepribadian yang sangat berbeda, mereka berdua bernama Angga dan Arya. Angga yang baru saja putus cinta kemudian dipertemukan Ratih dengan semua kesempurnaan yang ada di diri Ratih, Angga pun jatuh cinta. Angga mempunyai sifat perhatian dan penuh kasih sayang. Namun, ada satu hal yang membuat Ratih enggan untuk berhubungan dengan Angga, yaitu dikarenakan Angga sering lalai terhadap perintah Allah SWT. Arya memiliki sifat yang patuh sekali terhadap perintah Allah SWT (saleh).

Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada yang diciptakan harus memiliki perbedaan. Hal tersebut tidak bisa disamaratakan. Jika seseorang mencintai seorang hambanya tanpa melibatkan Tuhan di dalamnya ketahuilah hal tersebut mengundang cemburu sang pencipta. Namun, apabila seseorang mencintai Tuhan dengan tujuan mendekatkan diri untuk mendapatkan yang terbaik dari yang terbaik. Tuhan akan menolong orang-orang tersebut sesuai dengan kadar keimanannya. Hal tersebut juga terjadi di kehidupan Ratih.

Film ini cukup digemari oleh penonton, sehingga data terakhir terdapat ±300 juta orang yang sudah menonton film ini. Hal itu tidak lain karena penokohan yang digambarkan dari setiap lakon ditampilkan dengan sangat menjiwai dan bagus. Selain itu, film ini berkategori film romantis. Hal itulah yang membuat anak-anak muda berbondong-bondong untuk menyaksikannya.

Alasan mengkaji novel ini karena novel ini memiliki nilai pendidikan agama yang harus disampaikan kepada masyarakat luas mengenai habluminallah dan habluminannas. Seseorang yang mencintai penciptanya

dan makhluknya. Pesan itu dikemas secara milenial dari novel ke film dengan melibatkan proses alih wahana di dalamnya, sehingga bagi seseorang yang kurang suka membaca buku, adanya alih wahana ini sangat membantu mereka mengembangkan pengetahuannya terhadap dunia literasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991: 45), proses alih wahana novel ke film tidak lain karena novel sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi dengan cerita novel itu, Ketidakasingan itulah yang mendukung aspek komersil selain itu karena ide cerita novel dianggap baik, memberikan wawasan, dan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme sebagai awal penganalisisan serta untuk membongkar dengan cermat keterikatan semua anasir yang terdapat di dalamnya, kemudian akan dideskripsikan proses alih wahana yang terjadi pada novel ke film seperti : penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi, serta akan direlevansi dengan pembelajaran di Indonesia. Terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah (MA) kelas XII dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tertulis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses alih wahana novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan?

2. Bagaimana relevansi alih wahana novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses alih wahana novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan.
2. Mendeskripsikan bentuk relevansi alih wahana novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembacanya, baik itu dari segi manfaat teoretis dan praktis yang akan diuraikan di bawah.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan keilmuan mengenai karya sastra, terutama pada karya sastra yang mengalami proses alih wahana. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami secara mendalam mengenai isi dalam sebuah novel. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mengapresiasi sebuah karya sastra yang mengalami proses alih wahana secara mendalam dan kontekstual.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas mengenai novel-novel yang mengalami proses alih wahana, agar mereka dapat membedakan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi di karya aslinya.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini bertujuan untuk menguraikan, memperjelas, serta mendukung penelitian ini berjalan dengan lancar dan konsisten, maka landasan teori yang digunakan sebagai berikut.

1. Novel

Novel adalah sebuah kisah atau cerita yang tidak bisa dibaca tuntas hanya dalam sekali duduk. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw ((1967:67) dalam Rahayu (2013: 45)) yang menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita Panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Seseorang yang menulis novel disebut dengan novelis.

Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian di turunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Istilah novel merupakan hasil dari penerjemahan Bahasa Inggris. Istilah baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan di dibandingkan dengan roman dan cerita pendek (*short story*) (Waluyo, 2011:36).

Novel bisa tercipta adanya dua unsur yang saling berkaitan. Pertama disebut dengan unsur intrinsik dan kedua disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel meliputi alur, latar cerita, tokoh, penokohan, latar cerita, sudut pandang cerita, dan amanat (Zukhruf, 2019:2).

Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan sebuah nilai-nilai yang ingin di sampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, baik itu nilai pendidikan, moral, kebudayaan, maupun yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi/khayalan yang terdiri dari 10.000 kata, sehingga tidak bisa dibaca dalam sekali duduk. Namun, tidak bisa dibatasi juga bahwa tidak semua novel merupakan sebuah karya fiksi, ada beberapa karya sastra novel yang merupakan sebuah kisah nyata seseorang. Seorang novelis menciptakan sebuah novel tidak jauh dari dua unsur yang saling melengkapi, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Strukturalisme/Unsur Intrinsik

Pendekatan struktural merupakan unsur-unsur penyusun karya sastra dari dalam atau biasa disebut dengan unsur intrinsik. Metode ini memandang karya sastra sebagai karya-karya independen yang terlepas dari konteks sosial, sejarah, kepenulisan, dan segala sesuatu dari luar karya sastra. Wellek dan Warren (1990: 56) membatasi struktur dengan mengatakan bahwa struktur mencakup bentuk maupun isi. Sejauh keduanya bertujuan untuk mencapai tujuan estetika. Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat merupakan komponen pendekatan struktural sebuah karya sastra (khususnya fiksi).

a. Tema

Secara etimologis kata tema berasal dari istilah *meaning* yang berarti sesuatu yang lugas, khusus, dan objektif. Tema

juga dapat disebut sebagai gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema merupakan tumpuan utama dalam sebuah cerita. Berjalannya sebuah cerita yang dikisahkan penulis mengikuti tema yang sudah ditentukan di awal penulisan.

b. Tokoh dan Penokohan

Komponen *plot* fiksi yang krusial adalah keberadaan karakter. Hal ini karena sebuah cerita tidak dapat eksis tanpa karakter yang menceritakannya dan tanpa gerakan mereka, yang pada akhirnya membentuk *plot*/alur. Urutan kronologis cerita menciptakan hubungan logis dan runtut sehingga pembaca memahami ceritanya.

Berikut adalah penjelasan mengenai tokoh dan penokohan:

- 1) Tokoh adalah pelaku dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165)
- 2) Penokohan/ perwatakan/ karakter adalah sifat para tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Untuk mengenal karakteristik citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a) Melalui sikap yang diperbuat dan tindakan-tindakannya, terutama dalam sikap yang kritis.
- b) Melalui kata atau kalimat yang diucapkan tokoh cerita.

- c) Melalui penggambaran fisik tokoh berupa bentuk wajah, tubuh, dan cara berpakaian yang dapat ditarik sebuah pendeskripsian mengenai tokoh cerita.
- d) Melalui jalan pikirannya yang berguna mengetahui alasan tindakannya.

Tokoh cerita dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan signifikansi atau tingkat keterlibatannya: *pertama*, tokoh utama, dan *kedua*, tokoh pendukung (Nurgiyantoro, 2010: 176-178). Tokoh yang sering muncul di dalam cerita adalah tokoh utama. Karakter ini memainkan peran penting karena sebagian besar cerita didominasi olehnya. Perkembangan alur sangat dipengaruhi oleh karakter utama, yang sering digambarkan dan selalu berhubungan dengan karakter lain. Karakter tambahan adalah karakter gradasi yang hanya muncul satu atau beberapa kali dalam narasi.

c. Alur (*plot*)

Alur/plot adalah peristiwa berurutan yang membantu menceritakan kisah dari awal sampai akhir. Plot merupakan komponen fiksi yang paling krusial karena dengan jelas menetapkan hubungan antar peristiwa yang digambarkan secara kronologis, sehingga memudahkan kita

untuk memahami cerita yang sedang diceritakan. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 113), alur adalah suatu cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi masing-masing hanya berhubungan dengan sebab akibat, satu kejadian dapat menyebabkan peristiwa lain atau disebabkan oleh peristiwa lain. Pembaca dapat menentukan atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaian cerita yang sudah dibaca karena *plot* bertujuan untuk menggambarkan perkembangan narasi dari awal hingga akhir, secara runtut struktur cerita alur dibagi menjadi lima tahapan Nurgiyantoro (2010: 150) tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Tahap penyuntingan, pada tahap penyuntingan, penulis memperkenalkan tokoh-tokoh utama dan menjelaskan situasi latar guna pembukaan cerita. Tahapan ini juga berfungsi untuk mengatur cerita yang akan diceritakan nantinya.
- 2) Tahap pemunculan konflik yang berkembang, pada tahap ini konflik berkembang atau dikembangkan pada tahap berikutnya.
- 3) Tahap kadar intensitasnya. Tahap ini konflik yang terjadi berupa internal, eksternal maupun keduanya.

- 4) Tahap klimaks. Pada tahap ini berupa pertentangan yang dialami atau ditampilkan pada tokoh. Pertentangan ini berupa pencapaian intensitas puncak klimaks cerita yang dialami tokoh utama sebagai pelaku atau penderita saat terjadinya konflik.
- 5) Tahap penyelesaian, tahap ini ketegangan dilepaskan serta diberi solusi dan jalan keluar kemudian cerita diakhiri.

Secara umum atau biasa disebut juga sebagai alur eksternal, alur eksternal dibagi menjadi tiga, Berikut adalah penjelasan.

- a) Alur maju (konvensional Progresif) adalah pengaluran peristiwa dimulai dari penggambaran keadaan sampai penyelesaian.
- b) Alur mundur (*Flash back*/ regresif/sorot balik), adalah pengaluran untuk menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian sampai ke klimaks.
- c) Alur tarik balik (*back tracking*) adalah pengaluran jalan ceritanya maju, hanya pada tahap tertentu peristiwa ceritanya ditarik ke belakang.

Adanya alur-alur tersebut diharapkan pembaca dapat mengetahui kronologis cerita dengan gamblang, sehingga bisa dimengerti maksud cerita secara tepat.

d. Latar (*setting*)

Keberadaan sebuah latar dalam cerita fiksi sangat dibutuhkan untuk mendukung sebuah peristiwa cerita. Kehadiran sosok tokoh dalam cerita mutlak memerlukan adanya ruang dan waktu. Latar tidak hanya pada tempat dan waktu. Namun, juga pada lingkungan sosial. Baik itu dari adat istiadat, tatacara, maupun nilai-nilai yang berlaku di tempat tersebut.

1) Latar tempat

Letak peristiwa yang digambarkan dalam karya fiksi disebut sebagai latar tempat. Pada umumnya latar tempat dapat dijumpai atau ditemukan oleh pembaca. Namun, tidak menutup kemungkinan juga dalam sebuah latar hanya diceritakan tersirat oleh pengarang.

2) Latar waktu

Latar waktu mengungkapkan kapan peristiwa yang digambarkan dalam sebuah

karya fiksi terjadi. Masalah "kapan" biasanya berkaitan dengan waktu yang faktual, maksudnya adalah waktu yang sedang terjadi saat peristiwa berlangsung atau dapat dikaitkan dengan sejarah.

e. Amanat

Amanat berasal dari kata *significance*, yang berarti makna atau sesuatu yang subjektif, kias, dan umum, sehingga perlu dilakukan penafsiran terlebih dahulu. Namun, adanya penafsiran itulah yang memungkinkan adanya perbedaan opini antar penikmat sastra (Juhl dalam Teeuw, 1988: 27). Kata makna dan arti mempunyai fungsi sama, yaitu untuk menyampaikan gagasan atau ide kepengarangan.

3. Alih Wahana

Alih wahana secara sederhana yaitu perubahan jenis, yang dimaksud dalam perubahan jenis pada penelitian ini adalah hasil karya sastra berupa novel diubah menjadi sebuah film. Menurut Nurgiantoro (2010:18) alih wahana dapat dikatakan juga sebagai bentuk perubahan, yaitu perubahan terhadap sesuatu hal. Namun, dalam sebuah bentuk karya yang mengalami proses alih wahana tidak jauh berbeda dengan karya aslinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Teeuw, 1988:145) yang menyatakan bahwa terciptanya sebuah teks tidak pada situasi yang kosong, melainkan dari teks terdahulu.

Adanya proses alih wahana dalam sebuah karya sastra sangat berpengaruh pada kemajuan khazanah sastra itu sendiri di masyarakat luas. Proses alih wahana tidak menutup kemungkinan akan ada sebuah perbedaan, baik itu dari segi tokoh, *setting*, maupun yang lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapatnya (Sudjiman, 1993:69) yang menyatakan bahwa dalam berbagai cara proses alih wahana itu memang banyak kemungkinan terjadinya perubahan dan pergeseran baik sengaja maupun tidak disengaja, baik pergeseran struktural, stilistik dan tematis.

Alih wahana yang dimaksudkan di sini merupakan proses yang mencakup pemindahan, penyaduran, dan penerjemahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2014: 13). Istilah Alih wahana, adaptasi, transformasi genre, dan ekranisasi merujuk kegiatan atau proses yang sama, sehingga dapat digunakan untuk memberi tanda pada perubahan sebuah kesenian. Adanya proses alih wahana memberikan kemudahan pada masyarakat luas untuk menikmati cerita rakyat lisan.

Eneste (1991: 61-66) mengatakan pengadaptasian dari novel ke film pasti akan mengakibatkan adanya perubahan pada sebuah film, biasa dikenal sebagai ekranisasi. Proses ekranisasi tersebut sebagai berikut.

a. Penciutan

Alih wahana juga mengacu pada proses mengubah sesuatu yang dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari menjadi sesuatu yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Dengan kata lain, jika sebuah novel itu Panjang ceritanya dan hendak dibuat film, maka harus melalui sejumlah penghilangan, pemotongan, atau pengurangan. Artinya, tidak semua ide yang dituangkan di novel akan tercemrin dalam film. Kebanyakan dalam pembuatan film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian yang dianggap penting untuk ditampilkan. Hal ini termasuk plot, tokoh dan penokohan, latar atau komponen lain dari novel yang mungkin ditemukan dalam film. Hal tersebut dikarenakan hanya diambil sesuatu yang signifikan atau berdampak dari novel (Eneste, 1991:60).

b. Penambahan

Penulis skenario dan sutradara biasanya menambahkan sesuatu yang bersifat baru karena mereka telah menginterpretasikan teks yang diadaptasi sedemikian rupa sehingga akan ada penambahan di mana-mana. Selain penghilangan tokoh, alih wahana juga memberi ruang bagi tokoh yang hanya ada di film tapi sama sekali tidak ada di buku. Inilah sudut pandang sutradara, dan itulah yang membuat menarik pada filmnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Eneste (1991:60). Tentu ada alasan dalam penambahan pada proses alih

wahana; misalnya, dapat dikatakan bahwa penambahan dalam film itu penting jika dilihat dari perspektif filmis. Selain itu, penambahan dibuat karena masih berkaitan dengan keseluruhan plot novel.

c. Perubahan Variasi

Ada kemungkinan film tersebut akan berubah dalam beberapa hal selain penambahan dan pengurangan. Eneste (1991: 66) mengemukakan bahwa novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, melainkan novel sebenarnya ingin diadaptasi ke media lain, khususnya film. Pasti ada variasi tertentu di mana-mana karena keragaman alat yang digunakan. Selain itu, pemutaran film diatur waktunya sehingga penonton tidak bisa menikmati sampai selesai, sehingga tidak semua elemen dari novel dapat dimasukkan ke dalam film.

Dari Pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah hasil karya sastra tidak menutup kemungkinan akan mengalami proses alih wahana. Namun, dalam perubahan itu tidaklah melupakan isi teks aslinya sebagai sandarannya. Alih wahana terjadi karena pengaruh globalisasi yang terjadi di dunia.

4. Film

Film sebagai alat komunikasi audiovisual guna sebagai media untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang yang berkumpul di satu lokasi (Asri, 2020:74). Selain itu film dapat dimanfaatkan sebagai alat

untuk mengkomunikasikan ide-ide dari pencipta kepada khalayak umum. Jika dilihat sebagai alat komunikasi dan sesuatu yang mengandung nilai estetika tinggi, film dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan dari pembuat film kepada masyarakat umum.

Keberadaan sebuah film juga bisa dijadikan sebagai salah satu perspektif untuk mempengaruhi seseorang. Pembuat film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau membentuk opini penonton dengan isi pesan di dalamnya hal tersebut dikarenakan kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat. Masyarakat umum sekarang lebih suka menonton film untuk menghabiskan waktunya bersama keluarga tercinta.

Penciptaan film pertama kali muncul pada tahun 1878, menurut Zakky (2014) dalam Panuju (2019:32), yang merangkum sejarah perfilman sebagai berikut. Pada saat itu, seorang Amerika bernama Edward James Muybridge membuat 16 gambar kuda yang tergabung dalam 16 *frame*, sehingga memberikan kesan bahwa kuda tersebut sedang berlari. Ide pembuatan film *frame by frame* telah berkembang menjadi ide fundamental dibalik pembuatan film baik di zaman itu maupun di masa mendatang di era modern. Konsep kuda berlari itu juga menjadi gambar gerak animasi pertama yang diciptakan di dunia.

Seiring kemajuan teknologi dari tahun ke tahun, kamera berkembang dan film pertama diproduksi. Ilmuwan Thomas Alfa

Edison adalah orang pertama yang menemukan fitur kamera, sehingga kamera tidak hanya untuk menangkap gambar diam dan bergerak. Produksi film dokumenter pendek pertama dibuat oleh Lumiere bersaudara menandai munculnya sinematografi. Film pertama, *Workers Leaving the Lumiere's Factory*, hanya berlangsung beberapa detik dan menceritakan kisah pekerja pabrik yang meninggalkan pekerjaan mereka di pabrik Lumiere dan kembali ke rumah. Di Boulevard des Capucines di Paris, Prancis, film ini memulai debutnya. Tanggal 28 Desember 1895 kemudian dinyatakan sebagai tanggal lahir sinematografi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah film sudah ada sejak dahulu. Namun, film film terdahulu sangat berbeda dengan film zaman sekarang, karena kemajuan teknologi yang cukup pesat. Film dapat dijadikan sebagai penghibur atau alat komunikasi yang bersifat audiovisual.

5. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini membahas mengenai hasil karya sastra yang mengalami proses alih wahana, selain itu dapat dijadikan tambahan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, tepatnya pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis kelas XII/Genap pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan ada KD yang mempelajari tentang karya sastra. Di

pembelajaran inilah peserta didik dapat membedakan isi yang ada di novel dan film.

Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pendidik untuk mengajarkan peserta didik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dengan baik dan benar. Penelitian ini memfokuskan pada unsur intrinsiknya, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Terjadinya proses alih wahana pada sebuah karya sastra akan memberikan warna baru di dunia pendidikan, sehingga kegiatan belajar mengajar di ruang kelas lebih hidup dan peserta didik lebih memahami perubahan yang terjadi pada hasil karya sastra yang mengalami proses alih wahana.

Penggabungan verbal berupa teks novel dan audiovisual berupa film dapat memperkaya bacaan peserta didik, sehingga peserta didik dapat menganalisis unsur pembangun yang ada di dalamnya. Adanya penelitian ini juga dapat membantu peserta didik dalam membuat novel atau novelet berdasarkan pengalaman atau imajinasi mereka dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

B. Kajian Pustaka

Penelitian alih wahana tidak pertama kali dilakukan. Peneliti-peneliti terdahulu sudah pernah meneliti dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Penelitian ini dibuat untuk menyempurnakan penelitian terdahulu dan menambah referensi penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang sejenis.

Pertama, *Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film HBJ karya Reni Nurcahyano Hestu Saputra Kajian Ekranisasi* oleh Nopi Ardiansyah, dkk pada tahun 2020. Penelitian ini terdapat tiga kategori yang ditemukan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dalam proses alih wahananya ke dalam bentuk film. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama novel namun memiliki perbedaan dipendeskripsian hasil pembahasan. Penelitian dari Nopi Ardiansyah hanya menjelaskan singkat perbedaan-perbedaan yang ada tanpa adanya data yang rinci sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan secara jelas mengenai bentuk perubahan dari unsur-unsur intrinsik sastra.

Kedua, *Alih Wahana Film dan Novel "Susah Sinyal"* oleh Ikramullah pada tahun 2021. Pada penelitian ini terdapat 21 data yang menjadi kelebihan dari penelitian ini terletak pada penulis menjelaskan dengan rinci yang disertai dengan data sebagai pendukung opininya. Kekurangan pada penelitian ini tidak adanya gambar dari film yang ditransformasikan karena data tersebut hanya berupa dialog yang terjadi di film sehingga kurang menarik pembaca. Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berupa novel. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada hasil pembahasan. Meski sama-sama mengkaji bentuk ekranisasi, pembaruan dalam penelitian ini terletak pada hasil akhir yang akan direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ketiga, *Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang tak Dirindukan Karya Asma Nadia* oleh Ichdatus Saputri pada tahun 2016. Dalam artikelnya Ichdatus Saputri mendeskripsikan perubahan sudut pandang, unsur-unsur cerita, serta pengaruh yang terjadi pada objek kajiannya. Persamaan penelitian ini terletak pada objek novel. Adapun perbedaan penelitian dari Ichdatus dan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan sebagai penunjang dalam mendeskripsikan bentuk ekranisasi yang terjadi. Pembaruan dari penelitian ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan mengenai perubahan tokoh dan *plot* saja seperti yang ada di artikel Ichdatus namun semua perubahan unsur-unsur sastra yang terjadi di dalamnya sesuai dengan teori dari Wellek dan Warren.

Keempat, *Alih Wahana Teks Kidung Sumadala ke dalam Pentas Teater Kidung Sudamala* oleh Agni Dhea Andini pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai pengruwatan Dewi Uma atau Durga Ranini oleh bungsu Pandhawa bernama Sadewa. Persamaan dari penelitian Agni dan penelitian ini terletak pada kajian berupa kajian ekranisasi namun perbedaan terjadi pada objek kajian. Meski sama-sama mengkaji ekranisasi perubahan terjadi pada hasil pembahasan karena objeknya yang berbeda.

Kelima, *"Tiga Perempuan" Alih Wahana Teater ke Film* oleh Enrico Alamo, dan Sri Wahyuni pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan secara rinci perubahan dan persamaan apa saja yang terjadi pada teks aslinya. Adapun latar belakang yang diangkat dalam kajian ini bertujuan untuk mengangkat seni itu sendiri di tengah-tengah masyarakat agar seni tidak

ketinggalan zaman. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek yang menarik berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terjadi pada penganalisisan di dalamnya.

Dari kelima peneliti-penelitian terdahulu mempunyai cara penganalisisan yang sama yaitu dengan cara melihat, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis. Namun, dari masing-masing penelitian itu terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak dimiliki satu sama lain, baik itu dari segi objek maupun hasil penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji Alih Wahana Novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi Menjadi Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan sebagai bentuk penyempurnaan dan penambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta merelevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang menjadikan penelitian ini beda dengan penelitian-penelitian yang lain. Hal ini bertujuan untuk memperjelas pembaca dalam memahami proses alih wahana terjadi serta mengetahui perbedaan dan persamaan diantara keduanya.

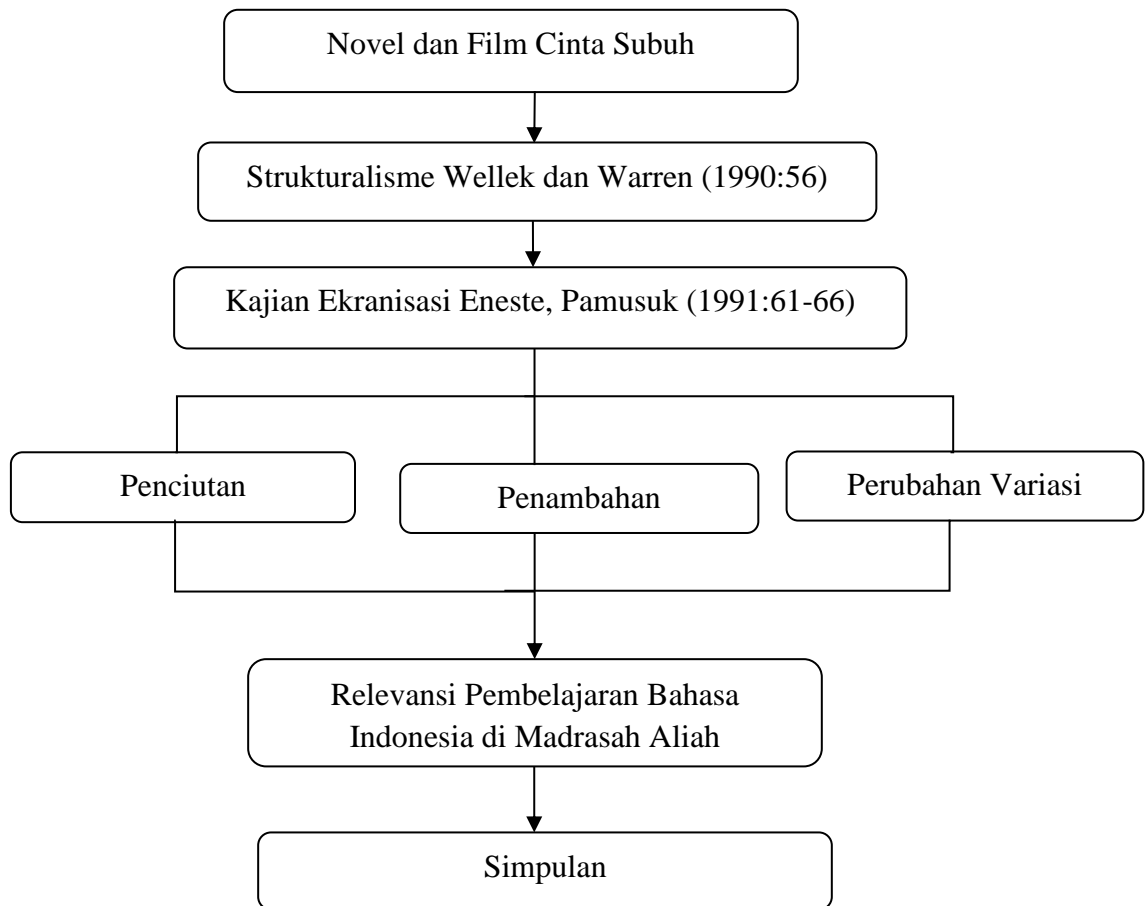
C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2014:60) berpendapat mengenai kerangka berpikir adalah motif paradigma tentang bagaimana teori bersangkutan oleh macam-macam faktor yang disebabkan permasalahan yang penting sesudah dilakukan identifikasi. Kerangka berpikir dapat disebut juga dengan paradigma atau perumpamaan sebuah konsep yang menelaah tentang kaitan variabel satu dengan lainnya. Secara sederhana landasan berpikir dapat diartikan juga

sebagai bentuk landasan berpikir untuk melakukan penelitian agar hasil penelitian kita terarah dengan baik dan benar.

Alih wahana adalah salah satu bentuk dari adanya perbedaan dan persamaan seseorang dalam memandang suatu bentuk karya sastra. Adanya proses alih wahana tidak akan terjadi jika tidak ada landasan suatu teks (teks asli). Salah satu proses alih wahana yang terjadi akhir-akhir ini adalah sebuah novel yang ditransformasikan menjadi film. Salah satunya adalah Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.

Novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi mengalami proses alih wahana menjadi sebuah film karya Indra Gunawan pastinya memiliki persamaan dan perbedaan sudut pandang. Perbedaan-perbedaan itulah yang akan dideskripsikan di penelitian ini dengan menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste setelah itu direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Bagian selanjutnya memberikan penjelasan singkat tentang konsep kajian landasan berpikir.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan bentuk dari studi pustaka, sehingga peneliti tidak terjun ke sebuah tempat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan dari Januari-Juni 2023. Berikut adalah uraian informasi mengenai kegiatan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2023																							
		Januari			Februari			Maret			April			Mei			Juni								
1	Persiapan	■																							
2	Pengajuan Judul		■																						
3	Pembuatan Proposal			■	■	■	■																		
4	Pelaksanaan Sempro						■																		
5	Revisi Proposal						■	■	■	■															
6	Penggalian Data										■	■	■												
7	Analisis Data													■	■	■									
8	Penulisan Laporan																■	■	■						
9	Munaqosah																			■					
10	Revisi																						■	■	■

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memastikan nilai variabel bebas, baik satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan dengan variabel lain. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dilandasi filosofis yang digunakan untuk menganalisis keadaan ilmiah (eksperimen) dan memberi penekanan pada makna dalam teknik, instrument, pengumpulan, dan interpretasi data kualitatif Sugiyono (2016:64).

Pada penelitian ini akan menyajikan laporan penelitian yang berisi cuplikan gambar pada film, kutipan-kutipan data, dan deskripsi secara rinci mengenai proses terjadinya transformasi genre novel ke film. Kemudian merelevansikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

C. Sumber Data

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data berupa dokumen novel dan film.

1. Novel *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi merupakan novel yang rilis pada tahun 2019 dengan jumlah halaman 292. Novel ini terbitan dari Coconut Book dengan ISBN 9786026714527. Novel ini berkategori novel romance.
2. Film *Cinta Subuh* Karya Indra Gunawan merupakan film yang diangkat dari sebuah novel tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Indra Gunawan dan diproduksi oleh Frederica dan rilis pada tahun 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis isi adalah teknik untuk menganalisis secara menyeluruh atau mendalam terhadap informasi tertulis dan cetak dalam media massa. Ada tiga tahapan dalam proses teknik analisis isi ketika menggunakan metode kualitatif diantaranya sebagai berikut.

1. Tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini peneliti menggambarkan apa yang didengar, dirasakan, dilihat, dan ditanyakan.
2. Tahap reduksi. Pada tahap ini peneliti mereduksi informasi yang telah diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu, data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru.
3. Tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan data menjadi lebih jelas dan rinci. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh untuk menemukan tema dengan cara membangun data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis atau ilmu baru (Sugiyono, 2014).

Pengimplementasian teknik analisis pada penelitian ini dimulai pada peneliti mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari novel dan film *Cinta Subuh* terkait dengan permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti mereduksi data tersebut sesuai permasalahan yang diteliti, setelah itu data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Tahap terakhir penganalisisan data yang telah dikelompokkan.

E. Teknik Cuplikan

Menurut Sugiyono (2016:94) berpendapat *purposive sampling* merupakan teknik yang sering digunakan dalam teknik sampling penelitian kualitatif. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik dengan memberikan penilaian sendiri terhadap sampel dari populasi yang telah dipilih.

Proposive sampling dalam penelitian ini dapat diperoleh dari setiap dialog ataupun cuplikan gambar yang muncul pada setiap pemain di film maupun novelnya. Sampel ini berupa perubahan-perubahan proses alih wahana dari novel ke film.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan teknik triangulasi teori. Teori tersebut adalah teori struktural dari Wellek dan Warren dan teori dari Eneste tentang proses ekranisasi. Tujuan adanya teori struktural yaitu untuk menunjang permasalahan utama tentang proses alih wahana novel dan film *Cinta Subuh* serta untuk memaparkan dengan cermat keterikatan semua elemen karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian perlu adanya data yang disertai dengan penjelasan di dalamnya agar pembaca mengetahui maksud dari data yang diperoleh oleh peneliti. Analisis juga jadi penentu mati dan hidupnya sebuah penelitian, sehingga kualitas sebuah penelitian bergantung dalam analisis tersebut. Metode analisis data seperti

yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014:20) menjelaskan suatu kegiatan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga menghasilkan data jenuh. Analisis data kualitatif melibatkan pengumpulan data, mereduksinya, menyajikannya, dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode teknik analisis isi/*content analysis*. Data dikumpulkan dengan cara mencatat semua dialog dan mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang terjadi di proses alih wahananya.

2. Reduksi data

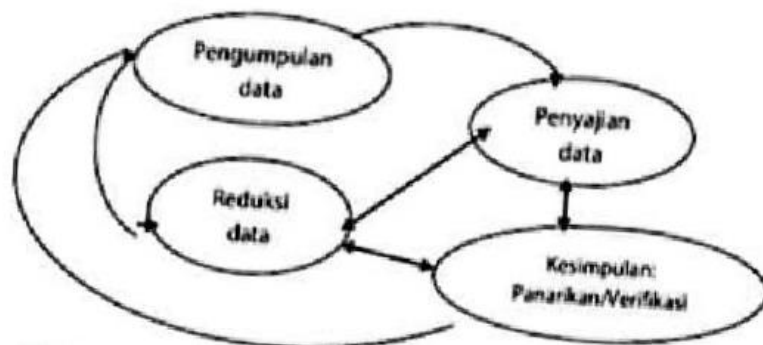
Pada reduksi data dapat diartikan juga sebagai proses pemusatan, pemilihan, pengabstrakan, dan penyederhanaan data. Data-data yang sudah diklasifikasikan direduksi kembali agar data tersebut benar-benar valid dan masuk dalam aspek proses alih wahana yang terjadi.

3. Sajian data

Data-data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenis-jenis permasalahannya dianalisis sesuai dengan teori alih wahana dari Eneste 1991. Kemudian direlevansikan ke pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

4. Penarikan kesimpulan

Hasil dari penganalisan data yang telah dilakukan ditarik kesimpulan untuk mengetahui inti dari penelitian yang sudah dilakukan.



Gambar 3. 1 Analisis Model Interaktif (Miles & Huberman,2014:20)

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan temuan data dengan menggunakan strukturalisme dari kedua objek guna untuk menunjang permasalahan utama tentang proses alih wahana yang terjadi pada novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi menjadi film *Cinta Subuh* karya Indra Gunawan terdapat banyak perbedaan. Perbedaan yang terjadi pada keduanya yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan teori dari Eneste Pamusuk (1991: 61-66) tentang proses alih wahana, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dengan memfokuskan pada perubahan strukturalisme teori dari Wellek dan Warren (1990- 56) dari kedua objek.

1. Keseluruhan Proses Alih Wahana Novel ke Film *Cinta Subuh*

Keseluruhan proses alih wahana pada novel ke film *Cinta Subuh* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Keseluruhan Proses Alih Wahana

No	Jenis Proses Alih Wahana	Jenis Sekuen	Jumlah
1	Pengurangan	Alur	26
		Tokoh dan Penokohan	13
		Latar	8
2	Penambahan	Alur	12
		Tokoh dan Penokohan	5
		Latar	7
3	Perubahan Variasi	Alur	4
		Tokoh dan Penokohan	5
		Latar	4
Jumlah Keseluruhan Perubahan Alih Wahana			86

Tabel di atas merupakan jumlah rincian yang ada di masing-masing objek. Perbedaan jumlah antara keduanya dipengaruhi oleh proses alih wahana berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Data selengkapnya mengenai hal tersebut dapat dilihat pada lampiran 1-3.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah pada silabus kurikulum 2013 salah satunya menggunakan KD 3.9 tentang menganalisis bahasa dan isi novel dan KD 4.9 tentang menulis novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Alih wahana merupakan perubahan satu bentuk karya sastra menjadi bentuk karya sastra lainnya. Hal ini dapat membantu peserta didik lebih memahami unsur intrinsik dari kedua jenis karya sastra tersebut.

Peserta didik akan lebih memahami cara menganalisis dan mengapresiasi karya sastra sebagai hasil dari proses alih wahana, hal tersebut akan membuat mereka untuk mengenali unsur-unsur yang membentuk novel dan film dari dalam, seperti plot, penokohan, tema, dan latar, serta membuat novel sendiri atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan dalam karya sastra tersebut. Kegiatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesenangan peserta didik.

Pendidik dapat memadukan kedua alat tersebut untuk menciptakan materi pembelajaran sastra yang bernilai penting dan menarik dengan melakukan penyesuaian pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai. Akibatnya, siswa terhindar dari kebosanan saat

belajar, dan mendapatkan pembelajaran tambahan mengenai novel dan film yang merupakan hasil dari proses alih. Hal tersebut, disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XII KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan pada novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Pendidik dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai tambahan sumber pengajaran untuk membantu peserta didik mengapresiasi karya sastra. Peserta didik dapat mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra selaras dengan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan pada novel dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Saat pembelajaran berlangsung, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk membaca novel *Cinta Subuh* serta menonton film *Cinta Subuh*, kemudian meminta mereka untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dari novel dan film tersebut.

B. Analisis Data

1. Strukturalisme pada Novel Cinta Subuh

Strukturalisme pada novel *Cinta Subuh* dapat dilihat pada uraian berikut ini.

a. Tema

Tema merupakan hal krusial pada sebuah karya termasuk novel. Tema yang diangkat dalam novel ini tentang percintaan. Percintaan terhadap pencipta dan yang diciptakan-Nya.

“Assalamu’alaikum.” Suara salam lembut Kak Septi diikuti bunyi terbuka terdengar dari pintu.

“Wa’alaikum salam.” Jawabku sambil melepaskan celemek setelah sukses menghadirkan nasi hangat dan sapi lada hitam dengan cantik di atas meja makan.

“Wuihhh! Sapi lagi,” kata Bang Sapta.

“Maaf ya, bisanya Cuma ini”

Bang Sapta dan Kak Septi selesai melakukan pemotretan produk butik mereka. Meskipun Ratih tidak bisa memasak, dia tetap menghadirkan makanan kepada kedua kakaknya agar tidak kelaparan. Hal tersebut membuktikan rasa kasih sayang dan kecintaanya kepada kedua kakaknya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah novel merupakan sesuatu yang penting karena adanya seorang tokoh adalah kunci kehidupan dalam sebuah novel. Novel memiliki tokoh guna menjalankan jalannya cerita dari tema yang sudah ditentukan oleh penulis/pengarang. Penulis dalam menciptakan tokoh disertai dengan penokohan/perwatakan dari masing-masingnya. Hal tersebut, dikarenakan tokoh tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya penokohan di dalamnya. Selain itu, perwatakan

berfungsi sebagai identitas dari setiap tokohnya. Berikut adalah uraian tokoh dan penokohan novel *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.

No	Tokoh	Penokohan
1	Ratih	Pemberani, cerdas, cengeng, penyayang, ketus (dengan Angga) dan agamis.
2	Angga	Humoris, gampang membuka hati untuk orang baru, penyayang, tidak mudah menyerah dan suka bangun siang.
3	Bang Sapta	Agamis, dan penyayang keluarga.
4	Kak Septi	Sabar, agamis, dan penyayang keluarga.
5	Ghani	Pekerja keras, pemaarah tapi sayang, suka memberi, dan berbakti kepada orang tua.
6	Harsi	Agamis, dan cuek.
7	Tari	Gampang terbawa emosi
8	Prof Hendry Alexander	Egois tidak mau menerima opini orang lain, tidak percaya Tuhan, dan pintar.
9	Melly	Suka ikut campur urusan orang lain, pembuat onar, suka memperolok orang lain, dan pemfitnah
10	Adnan	Agamis, dan pemberani
11	Pak Salim	Pekerja keras, dan sayang keluarga.
12	Pak Singgih	Digambarkan secara tersirat pada percakapan Ratih dan Bang Sapta kalau dia seseorang yang suka mengadu.
13	Ibu Darwanti	Suka ikut campur urusan orang

		lain tapi dia sosok yang penyayang karena sudah menggagalkan tindakan bunuh diri Kak Bunga
14	Kak Bunga	Digambarkan tersirat pada narasi Ratih kalau dia sosok yang tidak bertanggung jawab atas tindakannya.
15	Bu Irma	Ramah dan suka kebersihan.
16	Kak Lubna	Ramah dan agamis
17	Reza	Suka memotong omongan orang lain, penasarannya tinggi, dan agamis.
18	Perawat Ghina	Bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan ringan tangan.
19	Ayah Ghani	Penyayang
20	Ayah Angga	Perhatian, dan tegas.
21	Ibu Angga	Ringan tangan
22	Arya	Cerdas, dan agamis.

c. Alur

Alur merupakan sesuatu yang paling krusial setelah tema. Hal tersebut dikarenakan alur berfungsi sebagai jalannya cerita dari awal hingga akhir secara runtut. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah novel maju. Hal tersebut dibuktikan dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Tahap penyuntingan yang dilakukan penulis untuk memperkenalkan tokoh Ratih, dan Angga.

- 2) Tahap pemunculan konflik, penulis mulai memasukkan konflik pertemuan antara Ratih dan Angga di depan masjid. Seiring berjalannya waktu mereka berdua saling menyukai.
- 3) Tahap kadar intensitas, penulis mulai memberikan konflik kisah percintaan antara Ratih dan Angga. Konflik itu berupa Angga yang melanggar perjanjian pranikah.
- 4) Tahap klimaks, pada tahap ini permasalahan memuncak antara Ratih dan Angga hingga pada akhirnya mereka berdua putus.
- 5) Tahap penyelesaian, berakhirnya hubungan mereka berdua akhirnya penulis memunculkan solusi untuk keduanya saling mengikhlaskan, dan memperbaiki diri agar lebih baik lagi.

d. Latar

Latar merupakan lokasi yang memperlihatkan setiap kejadian atau peristiwa terjadi. Latar dibagi menjadi dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat membicarakan di mana peristiwa atau kejadian tersebut terjadi, sedangkan latar waktu membicarakan tentang kapan peristiwa atau kejadian tersebut terjadi.

No	Latar Tempat	Latar Waktu
1	Di dalam kelas, dibuktikan dengan kutipan berikut. <i>“Apa beda kenabian Muhammad dengan Musa dan Isa?” Kelas diam tak</i>	Siang hari, dibuktikan dengan kutipan berikut. <i>“Hai, lama nunggu?”sapanya tanpa basa-basi</i>

	<p><i>bereaksi dengan pertanyaanku.</i></p>	<p>“Nggak, tapi bentar lagi terasa kayak sauna!”</p> <p>“Udah makan?” Aku ingin mengajaknya makan siang</p> <p>“Udah, sebelum ke sini” Mira tersenyum.</p>
2	<p>Di area masjiid kampus, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p>“Jadi, masnya ke sini mau salat atau kenalan sama saya?” tanya ratih.</p> <p>“kalau dua-dunya” jawab Angga.</p> <p>“Gini gue ke sini mau salat. Sumpah. Tapi, terus gue ngeliat mbaknya, terus... “ Dia gugup. “Gimana kita jodoh?” sambung Angga.</p>	<p>Waktu subuh/pagi hari, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p>“Ratih, subuh! Bangun!”suruh Bang Sapta.</p> <p>“Abang mau ke masjid, kamu salat di rumah atau ikut abang?”sambungnyanya.</p>
3	<p>Rumah Ratih, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p>“Ciyee rajin!”Celetuk Bang Sapta melihatku aktif di dapur.</p> <p>“Hemat, Bang! Uang jajan Ratih udah nipis, tambahin makanya!</p>	<p>Menjelang isya/malam hari, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p>“Udah salat?” tanyanya</p> <p>“Udah, Kak, di jalan tadi”</p> <p>“Maghrib, bukan asar”katanya lembut.</p> <p>“Hah?” aku makin bingung. Memang aku ketiduran berapa lama? Sekarang jam berapa?</p> <p>“Sudah hampir isya,” jelas Kak Septi. “Ambil wudu, salat maghrib.” Perintahnya tegas.</p>
4	<p>Tempat makan blok M, dibuktikan dengan kutippan berikut.</p> <p>“Kamu pernah ke</p>	

	<p><i>sini?” tanya Angga.</i></p> <p><i>“Paling makan garang asem, itu juga jarang-jarang” jawab Ratih di dalam Rumah makan blok M.</i></p>	
5	<p>Tempat seminar, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p><i>“Maaf” Angga meminta maaf pada Ratih.</i></p> <p><i>“Jangan minta maaf terus sih!” Jawab Ratih</i></p> <p><i>“Nanti selesai kuliah boleh ketemu?” Angga bertanya.</i></p> <p><i>Boleh, aku juga mau ketemu. Eh, tapi nanti aku ada seminar dulu” jawab Ratih</i></p>	
6	<p>Perpustakaan, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p><i>“Ratih menceritakan pengalaman berpacarannya dengan Harsi dan Tari di perpustakaan kampus”</i></p> <p><i>“Terus lu beneran bakal ngejalanin hubungan ini sampai nikah?” tanya Tari.</i></p>	
7	<p>Ruangan dosen, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p><i>“Apa lagi?” tanya Prof Henndry Alexander.</i></p> <p><i>“Itu saja, saya betul-betul minta maaf” jawab Ratih.</i></p> <p><i>“Ya, sudah. Saya juga masih banyak kerjaan.” Meminta Ratih untuk segera meninggalkan ruangan dosen.</i></p>	

	<i>“Kalau begitu saya permisi, prof, Bu Darwanti.” Aku lekas berpamitan supaya tidak semakin kesal.</i>	
8	<p>Di hotel, dibuktikan dengan kutipan berikut.</p> <p><i>“Oke, tunggu sini sebentar, ya!” perintah Angga yang berlari kecil menuju penampungan angpao pengantin”</i></p> <p><i>“Sembari mennggu Angga, Ratih melakukan penerawangan singkat ke setiap sudut aula hotel di pernikahan Ghani dan Ghina”</i></p>	
9	<p>Kantin kampus, dibuktikan dengan kutipn berikut.</p> <p><i>“Eh tehnya manis apa tawar?” tanya alumni yang tiba-tiba sudab berdiri di sebelah mejaku dan Harsi.</i></p>	

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak di sampaikan penulis kepada penikmat sastra. Pada umumnya amanat dibagi menjadi dua, yaitu amanat tersurat dan tersirat. Amanat tersurat adalah amanat yang bersifat jelas atau nyata, sedangkan amanat tersirat adalah amanat yang bersifat sembunyi sehingga harus dicari terlebih dahulu.

Amanat tersurat pada novel ini adalah mengajarkan kita bahwa dalam mencintai seseorang tidak diperbolehkan melebihi cinta kita kepada pencipta-Nya. sedangkan amanat tersirat yang ditemukan, yaitu saling suport satu sama lain dalam kebaikan, dan toleransi.

2. Strukturalisme pada Film Cinta Subuh

a. Tema

Tema merupakan sesuatu yang objektif dan khusus, sehingga dalam sebuah novel yang mengalami proses alih wahana memiliki tema yang sama. Hal ini dikarenakan agar tidak mengubah inti cerita aslinya. Jadi, tema yang diangkat pada film ini adalah percintaan. Dibuktikan dengan kisah percintaan tokoh utama, yaitu Ratih dan Angga.

b. Tokoh dan Penokohan

No.	Tokoh	Penokohan
1	Ratih	Cengeng, selalu huznudzon, dn berpakaian modern
2	Angga	Fashionable, humoris, mau memperbaiki kesalahan, dan suka bangun siang.
3	Arya	Cerdas, penyayang, bertanggung jawab, dan tidak egois.
4	Ghani	Humoris, pekerja keras, dan agamis.
5	Tari	Penyayang.
6	Harsi	Agamis, dan ringan tangan.
7	Bang Sapta	Agamis, penyayang, tidak

		gampang putus asa, dan tegas.
8	Kak septi	Agamis, dan penyayang.
9	Penjaga cafe	Humoris, dan pendengaran kurang.
10	Dodi	Agamis, jujur, ringan tangan, dan pekerja keras.
11	Ayah Angga	Humoris
12	Ibu Angga	Agamis, dan rendah hati.
13	Agnia	Ringan tangan, cantik, dan agamis.
14	Ayah Agnia	Agamis dan bijaksana
15	Ibu-ibu yang ditolong Agnia	Tidak gampang putus asa
16	Pegawai Bengkel	Bertanggung jawab, dan ramah.
17	Rania Salina Habibah/Ratih 2	Cerdas, dan cantik.

c. Alur

Alur merupakan runtutan peristiwa yang membantu menceritakan kisah awal sampai akhir. Alur yang digunakan dalam film ini merupakan alur campuran, dibuktikan dengan adanya *Flash back* awal pertemuan Dodi dan Agnia di bengkel Dodi.

“Eh, ini ngomong-ngomong lu kenal dia dimane?” tanya Ayah agnia.

“Waktu itu saya ketemu Agnia di (Memunculkan pertemuan awal mereka yang sebelumnya belum dimunculkan)”jawab Dodi.

d. Latar

Latar dapat dikatakan sebagai lokasi dan kapan kejadian tersebut terjadi. Penggunaan latar pada sebuah film digunakan untuk menunjang adegan agar adegan tersebut terlihat nyata dan asli. Adapun latar yang digunakan dalam film ini diuraikan sebagai berikut.

No.	Latar Tempat	Latar Waktu
1	Di kampus, dibuktikan dengan kutipan berikut. <i>“ Ini aku jalan ni” Angga sedang teleponan dengan Mira. “udah telat ini udah di kampus”</i>	Siang hari, ketika pertemuan Angga dan Ratih di tlatar masjid kampus.
2	Di masjid kampus, dibuktikan dengan kutipan berikut. <i>“Wa’alaikm salam wr.wb,” Ghani menjawab salam dari penceramah di masjid. “ini berdoa dulu, minggu depan ikut lagi. Eh, Ngga ustadznya sama mengding ikut gue biar lupa lu sama galau-galau lu yakan. Berdoa dulu yuk! Aamiin.” “gue duluan” jawab Angga. “hah, eh eh nanti dulu!” perintah Ghani.</i>	Pagi hari, ketika Angga menjemput Ratih dipertigaan rumah Ratih untuk berangkat bareng.
3	Dipertigaan rumah ratih	Malam hari, ketika Bang sapta menyuruh Ratih untuk menemani Kak Septi. Dibuktikan dengan kutipan berikut. <i>“Abang ke masjid dulu ya. Kamu tolong temani Kak Septi!” perintah Bang Sapta. “Iya” Jawab Ratih “Ra, tadi sore ada yang telepon toko tapi abang halo-haloin di matiin, kamu bukan?”</i>

4	<p>Di rumah sakit</p> <p>“Batuknya makin parah ya, Mi?” tanya Arya yang melihat uminya berbaring di ranjang rumah sakit.</p> <p>“Sama saja, ni udah. Arya, kayaknya waktunya sebentar lagi deh</p> <p>“Umi nggakboleh ngomong kayak gitu! Jangan menyerah Umi!, jangan mendahului Allah!.</p>	
5	Di masjid pernikahan Ghani dan Harsi	

e. Amanat

Amanat yang disampaikan pada penikmat sastra pada film tidak jauh dari karya aslinya, yaitu mengajarkan kita bahwa dalam mencintai seseorang tidak diperbolehkan melebihi cinta kita kepada penciptanya. Namun, terdapat sedikit perbedaan di amanat tersiratnya, yaitu mengajarkan kita untuk tidak mudah putus asa dalam memperjuangkan sesuatu yang baik.

3. Alih Wahana Novel ke Film

a. Penciutan

Penciutan yang terjadi pada novel *Cinta Subuh* terjadi pada alur, tokoh dan penokohan, dan latar, akan dipaparkan pada tabel berikut.

1) Penciutan pada Alur

Penelitian pada alur dapat dilihat pada satuan peristiwa novel lampiran 4 bagian 2, dan bagian 8 sebagai berikut.

Lampiran 1 Alur Nomor Data 002

No	Novel	Film
1	Ratih berdebat dengan Prof. Henry Alexander perihal keagamaan ketika pembelajaran berlangsung, setelah kelas selesai Ratih pergi ke Masjid untuk melakukan salat, dan disitulah pertemuan pertama Ratih dan Angga terjadi ditangga masuk masjid.	Tidak ada adegan Ratih berdebat dengan Prof Henry Alexander. Hanya ditampilkan adegan sekilas pertemuan Ratih dan Angga di tlatar masjid.

Data di atas terlihat adanya aspek pengurangan alur pada novel. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan novel yang menceritakan Ratih berdebat dengan dosennya ketika pembelajaran berlangsung, dalam film hanya ditampilkan adegan sekilas pertemuan Ratih dan Angga untuk pertama kalinya. Pengurangan terjadi karena untuk mempersempit pengeluaran produksi di film. Selain itu dikarenakan novel dan film merupakan dua karya sastra berbeda, novel memiliki sifat bebas tak terbatas sedangkan film memiliki keterbatasan dalam memvisualisasikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Eneste (1991: 61-62) yang menyatakan bahwa pengurangan terjadi karena keterbatasan teknik di dalam film, sehingga novel yang biasanya dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit.

Lampiran 1 Alur Nomor Data 015

No	Novel	Film
1	Ratih bersama dengan Arya dan Lubna menghadiri seminar keagamaan di kampus dan setelah acara seminar selesai tidak sengaja Ratih bertemu dengan Angga di dekat parkiran.	Tidak ada adegan tentang Ratih, Arya, dan Lubna menghadiri seminar dan tidak ada pertemuan Ratih dan Angga.

Data di atas menunjukkan adanya aspek pengurangan dari segi alur novel. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan novel yang menceritakan Arya, Lubna, Ghani, Arya dan Ratih menghadiri seminar keagamaan. Seusainya seminar tersebut Ratih dan Angga bertemu di dekat parkiran, dalam film tidak ditampilkan adegan tersebut. Hal tersebut dikarenakan agar tidak terlalu banyak tokoh yang diceritakan dalam film, sehingga film terdapat pembaruan dan lebih padat dari novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991:62) pengurangan alur yang dilakukan dengan pada tokoh tersebut dikarenakan keterbatasan teknis film dan karena orang yang menonton hanya sekali, maka film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja.

2) Penciutan pada Tokoh dan Penokohan

Penciutan pada tokoh dan penokohan dapat dilihat pada satuan peristiwa novel lampiran 4 bagian 2 dan bagian 6 sebagai berikut.

Lampiran 2 Tokoh dan Penokohan Nomor Data 001

No	Novel	Film
1	<p>Prof Henry Alexander adalah seorang dosen yang tidak beragama, ateis. Tidak bisa menerima opini orang lain, egois.</p> <p>Dialog Prof. Henry Alexander : “Tunggu, tunggu!. Saya tau arah pembicaraanmu, 180072009” Suara berat Prof Henry Alexander menghentikanku. Prof Henry Alexander : “Kamu mau mencoba mengambil kesimpulan bahwa ada kaitan antara Tuhan dengan peradaban manusia?!” Prof Henry Alexander : Kalau Tuhan memang ada, maka Tuhan adalah eksistensi paling biadab di dunia ini!” Lanjutnya. “Kamu tahu berapa banyak terjadi</p>	<p>Tokoh Prof Henry Alexander ditiadakan.</p>

	<p>pembantaian mengatasnamakan agama dan ketuhanan?</p> <p>Prof Henry Alexander : “Kamu tahu 180072009, agama itu alat penguasa, alat politik, sesuatu yang dimanfaatkan manusia untuk kepentingannya. Tuhan itu ciptaan manusia!” jawabannya sendiri “jangan kamu buat diskusi kelas ini membosankan dan berbau gurun pasir! Kamu kepercayaanmu akan merusak teman-temanmu. Jangan kamu salah gunakan kesempatan dialog ini dengan ceramah ala kiai di masjid-masjidmu!”</p> <p>Ratih : “Apa” jawabnya dengan ketus. “Prof tahu apa yang prof lakukan justru monolog” kataku.</p>	
--	---	--

Data di atas menampilkan tokoh Prof Henry Alexander di alur ceritanya. Prof Henry Alexander merupakan dosen antropologi di kampus Ratih sedangkan dalam film tokoh dan penokohan Prof Henry Alexander tidak ditampilkan. Faktor pengurangan yang terjadi pada tokoh dan penokohan Prof Henry Alexander dikarenakan adanya pengurangan pada alur film yang tidak menampilkan cerita tentang Prof Henry Alexander. Hal itu dikarenakan untuk menghemat waktu, agar film tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste

(1991:61-62), yang menyatakan bahwa apabila keseluruhan novel dipindahkan ke dalam film, kemungkinan besar film itu akan menjadi panjang sekali. Selain itu ditiadakannya adegan tersebut dianggap tidak begitu penting ditampilkan di layar putih.

Lampiran 2 Tokoh dan Penokohan Nomor Data 007

No	Novel	Film
1	<p>Melly adalah teman sekelas Ratih dan suka memperolok Ratih</p> <p>Dialog Harsi : “ Melly tadi pgi cerita Ratih lagi ke sana sama Arya berdua” Tari : “Nggak gitu dong, dia bilangnye begini, si Ratih ternyata alim kemasannya doang, dia nempel-nempel sama kakak kelas, lho! Gila nggak?! Udah kayak lamtur dia! Biang gosip!” timbal Tari melengkapi cerita. Ratih : “ Ya, Allah...” Tari : “ Pukul, Ra!” Tari memberi ide ekstrem.</p>	Tidak ditampilkan pada film

Data di atas menampilkan tokoh dan penokohan

Melly dalam jalannya cerita. Melly merupakan teman di kampus Ratih. Hal tersebut, membuktikan bahwa adanya pengurangan pada tokoh dan penokohan Melly. Faktor penyebab adanya pengurangan pada tokoh dan penokohan

Melly dikarenakan mengikuti pengurangan pada alur. Pengurangan pada alur juga dapat mempengaruhi pengurangan pada aspek lainnya. Hal tersebut disesuaikan dengan sifat film yang terbatas. Sejalan dengan pendapat Eneste (1991:62), yang menyatakan bahwa pengurangan pada tokoh dan penokohan terjadi karena keterbatasan teknis film serta pengurangan tokoh dan penokohn dikarenakan film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang penting saja.

3) Pengurangan pada Latar

Pengurangan pada latar dapat dilihat pada satuan peristiwa novel lampiran 4 bagian 1, bagian 5, dan bagian 6 sebagai berikut.

Lampiran 3 Latar Nomor Data 001

No	Novel	Film
1	Mira menemui Angga di taman kampus.	Latar taman tidak ditunjukkan pada film.

Data di atas menunjukkan bahwa terjadi pengurangan pada latar tempat di dalam ceritanya. Pengurangan yang dilakukan dikarenakan untuk keefektifan cerita serta untuk meminimalisir pengeluaran dan waktu dalam memvisualisasikan novel ke film. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste, (1991: 62) yang menyatakan

bahwa penghilangan latar dikarenakan keterbatasan teknis film.

Lampiran 3 Latar Nomor Data 005

No	Novel	Film
1	Ratih kesal karena harus meminta maaf kepada Prof Henry Alexander. Ratih merasa tidak bersalah namun harus patuh pada perintah Bang Sapta (Kakak Ratih)	Suasana kesal yang timbul karena perselisihan antara Ratih dan Prof Henry Alexander tidak ditampilkan

Data di atas menunjukkan adanya pengurangan pada latar suasana di dalam cerita. Suasana kesal yang timbul diantara Ratih dan Prof Henry Alexander dikarenakan Prof Henry tidak mau menerima opini dari Ratih ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Pengurangan ini ada karena terjadinya pengurangan yang terjadi pada alur sehingga hal tersebut tidak ditayangkan pada film. Hal tersebut dikarenakan sifat film yang terbatas, sejalan dengan pendapat Eneste (1991:62) yang menyatakan bahwa pengurangan terjadi karena keterbatasan teknik film.

Lampiran 3 Latar Nomor Data 006

No	Novel	Film
1	Angga dan Ghani ke masjid untuk melakukan salat zuhur dan berniat agar bisa bertemu dengan Ratih dan meminta nomor HP Ratih yang asli.	Latar waktu salat zuhur ketika Angga meminta nomor HP Ratih yang asli tidak ditampilkan.

Data di atas menunjukkan adanya pengurangan pada latar waktu di dalam cerita. Pengurangan ini dilakukan karena adanya pengurangan pada alur. Selain itu pengurangan ini dilakukan agar film lebih berkesan dan berbeda dari novel. hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste (1991:61) yang menyatakan adegan dengan latar diabaikan karena akan mengganggu penggambaran orang terhadap tokoh.

b. Penambahan

Penambahan yang terjadi pada novel *Cinta Subuh* terjadi pada alur, tokoh dan penokohan, dan latar akan dipaparkan pada tabel berikut. Adapun uraian proses penambahan lainnya dapat dilihat pada lampiran.

1) Penambahan pada alur

Penambahan pada alur dapat dilihat pada satuan peristiwa film lampiran 5 Scene 61, dan Scene 62 sebagai berikut

Lampiran 1 Alur Nomor Data 037

No	Novel	Film
1	Tidak ada di dalam penggalan novel	Angga dan Ratih menikah.



Gambar 4. 1 Angga dan Ratih menikah

Data di atas menunjukkan adanya penambahan pada alur film. Pada novel kisah Angga dan Ratih berakhir dengan kata putus. Namun, dalam film Ratih dan Angga menikah. Penambahan alur pada film dikarenakan agar lebih terkesan dihati para penonton. hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991:64) yang menyatakan bahwa penambahan terjadi karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

Lampiran 1 Alur Nomor Data 038

No	Novel	Film
1	Tidak ada di dalam penggalan nove	Pertemuan Arya sebagai dosen dan Raina Salina Habibah (Ratih) sebagai mahasiswa yang meminta Arya sebagai dosen pembimbing dalam penelitiannya.



Gambar 4. 2 Pertemuan Arya dengan Raina Salina Habibah/Ratih

Data di atas menunjukkan adanya penambahan pada alur film. Hal itu dikarenakan pada novel pertemuan antara Arya sebagai dosen dan Raina Salina Habibah (Ratih) tidak ada. Penambahan alur pertemuan antara Arya dan Raina/Ratih sebagai pelipur lara penonton karena kekecewaannya terhadap Ratih dan Arya yang gagal menikah. Selain itu agar terdapat perubahan dan film tidak bersifat monoton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste, (1991:64) yang menyatakan bahwa penambahan terjadi karena penambahan itu penting dari sudut *filmis* dan masih relevan dengan alur yang digunakan pada film.

2) Penambahan pada Tokoh dan Penokohan

Lampiran 2 Tokoh dan Penokohan Nomor Data 015

No	Novel	Film
1	Tidak ada di dalam penggalan novel	Ayah Agnia merupakan seorang yang agamis dan bijaksana



Gambar 4. 3 Pertemuan Ayah Agnia dan Dodi

Data di atas menunjukkan adanya penambahan tokoh dan penokohan Ayah Agnia. Pada film tokoh dan penokohan Ayah Agnia digambarkan dengan jelas pada cara bicaranya ketika menjawab pinangan dari Dodi untuk Agnia. Penambahan tokoh dan penokohan Ayah Agnia tidak lain karena adanya penambahan alur pada film selain itu agar film bersifat baru dan tidak monoton. Hal itu sejalan dengan pendapat Eneste, (1991:62-64) yang menyatakan bahwa penambahan tokoh dan penokohan pada film dikarenakan film menampilkan tokoh-tokoh yang bersahaja dan masih dianggap relevan dengan alur di film.

Lampiran 2 Tokoh dan Penokohan Nomor Data 014

No	Novel	Film
1	Tidak ada di dalam penggalan novel	Agnia adalah seorang muslimah yang cantik, salihah, dan suka menolong.



Gambar 4. 4 Pertemuan Agnia dan Dodi

Data di atas menunjukkan adanya penambahan pada tokoh dan penokohan Agnia. Agnia adalah seorang muslimah yang cantik, salihah, dan suka menolong. Hal tersebutlah yang membuat sahabat Angga, yaitu Dodi jatuh cinta padanya. Penambahan tokoh dan penokohan Agnia dikarenakan adanya penambahan pada alur di dalam film. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste (1991:61) yang menyatakan bahwa adegan itu diadakan karena dianggap penting untuk menunjang adegan sebelum dan sesudahnya.

3) Penambahan pada Latar

Penambahan pada latar dapat dilihat pada satuan peristiwa film lampiran 5 Scene 57 sebagai berikut.

Lampiran 3 Latar Nomor Data 013

No	Novel	Film
1	Tidak ada dalam novel	Angga, Ghani, dan Harsi bertemu dengan angga di Cafe Food Truck dengan tujuan Ghani dan Harsi hendak memberikan

		undangan pernikahan ke Angga dari Ratih dan Arya.
--	--	---



Gambar 4. 5 Pertemuan Angga dengan Harsi dan Ghani

Data di atas menunjukkan adanya penambahan latar di Cafe Food Truck pada pertemuan Angga, Ghani, dan Harsi. Hal itu dikarenakan adanya penambahan alur di dalam cerita. Selain itu penambahan tempat ada pada adegan tersebut sebagai penunjang adegan sesudahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Eneste, (1991:61) yang menyatakan bahwa penambahan adegan dikarenakan adegan itu dianggap penting ditampilkan dilayar putih.

c. Perubahan Variasi

Perubahan variasi yang terjadi pada novel *Cinta Subuh* terjadi pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur akan dipaparkan pada tabel berikut. Adapun uraian proses perubahan variasi lainnya dapat dilihat pada lampiran.

1) Perubahan Variasi pada Alur

Perubahan variasi pada alur dapat dilihat pada satuan peristiwa sebagai berikut.

Lampiran 1 Alur Nomor Data 039

No	Novel	Film
1	<p>Angga menghubungi nomor yang diberikan Ratih. Tapi, menyambung ke Halal Apparel (butik Bang Sapta)</p> <p>Dialog Bang Sapta : “Assalamu’alaikum?” Angga : “Wa’alaikumussalam”. Bang Sapta : “Iya, dengan Halal Apparel. Ada yang bisa kami bantu?”</p>	<p>Angga menghubungi nomor yang diberikan Ratih. Tapi, menyambung ke toko kain Bang Sapta.</p> <p>Dialog Bang Sapta: “Assalamu’alaikum toko kain Sapta di sini”. (Angga mematikan teleponnya langsung) Dodi: “Kenapa habis pulasanya?” Angga “Nyambung malah ke toko kain”</p>

Data di atas menunjukkan adanya perubahan variasi alur novel ke film. Perubahan variasi terjadi pada penggalan novel yang menceritakan bahwa Bang Sapta memiliki usaha butik. Usaha butik ini berupa baju-baju muslim yang sudah jadi diperjualbelikan. Sedangkan di dalam film diceritakan bahwa Bang Sapta memperjual-belikan kain. Perubahan ini dilakukan agar film juga memiliki ciri khasnya sendiri, selain itu agar film tidak bersifat monoton yang akan menimbulkan kebosanan para penonton. Selain itu dikarenakan film yang bersifat menarik. Hal tersebut sejalan

dengan Michael Rabiger (2008) yang menyatakan bahwa film mempunyai sifat menghibur dan juga menarik.

2) Perubahan Variasi pada Tokoh dan Penokohan

Lampiran 2 Tokoh dan Penokohan Nomor Data 020

No	Novel	Film
1	<p>Ratih diceritakan sebagai seorang muslimah yang gemar memakai jilbab khimar.</p> <p>Dialog Ghani: “Dia pakai jilbab?” tanya Ghani ketika ceritaku sampai detail tentang khimar yang dikenakan Ratih. Angga : “Iya” Ghani: “Aduh Gusti... cari yang lain, Ga! Jangan sampi anak gadis baik-baik jadi korban <i>playboy</i> macam sampean iini”</p>	<p>Ratih diceritakan sebagai seorang muslimah yang gemar memakai jilbab segi empat modern</p>



Gambar 4. 6 Ratih Berjalan Menuju Masjid

Data di atas menunjukkan adanya perubahan variasi pada tokoh dan penokohan Ratih. Hal tersebut ditunjukkan pada penampilan Ratih. Pada novel sosok Ratih dikenal sebagai muslimah yang gemar memakai khimar sebagai penutup dirinya, sedangkan di dalam film

Ratih memakai segi empat modern sebagai alat untuk menutup dirinya. Perubahan tersebut disesuaikan dengan kemajuan zaman. Semakin hari gaya jilbab bermacam-macam. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pembuat film untuk membentuk karakter baru pada sosok Ratih agar terlihat lebih *fresh* dan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Michael Rabiger (2008) yang menyatakan bahwa film adalah media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian di dalamnya harus mendukung unsur hiburan dan memiliki makna.

3) Perubahan Variasi pada Latar

Lampiran 3 Latar Nomor Data 016

No	Novel	Film
1	Angga meminta nomor Ratih yang asli setelah salat zuhur dan area sekitar masjid.	Angga meminta nomor Ratih yang asli di pertigaan rumah Ratih dan terjadi ketika malam hari.

Data di atas menunjukkan adanya perubahan variasi pada latar waktu dan di dalam ceritanya. Pada novel diceritakan bahwa Angga meminta nomor Ratih ketika siang hari setelah salat zuhur di lingkungan masjid kampus dan film diceritakan Angga meminta nomor Ratih pada malam hari di pertigaan rumah Ratih. Perubahan tersebut dikarenakan agar menambah ciri khas pada film dan agar terdapat perbedaan antara novel dan film sehingga film tidak monoton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Eneste, (1991) yang menyatakan bahwa adegan dengan perubahan tersebut

dianggap penting untuk ditampilkan di layar putih selain itu adegan tersebut masih relevan dengan alur yang digunakan di dalam film.

4. Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan dalam bahan ajar di kelas. Adanya penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik dalam memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Selain itu adanya penelitian ini juga memudahkan peserta didik dalam mengapresiasi sebuah karya sastra terutama bagi karya sastra yang mengalami proses alih wahana. Adanya pembelajaran yang menarik dengan menggabungkan verbal berupa teks novel dan audiovisual berupa film akan membuat peserta didik lebih nyaman dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Adanya penggabungan kedua alat tersebut juga akan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Penggabungan kedua alat tersebut dapat memperkaya bacaan dan pengetahuan peserta didik sehingga peserta didik mampu membuat sebuah novel berdasarkan pengalaman atau imajinasinya sesuai dengan isi dan kaidah-kaidah kebahasaan di sebuah novel. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan pada novel dan Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Berikut adalah contoh singkat dari pengapresiasian sastra berdasarkan penerapan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diperoleh unsur

intrinsik yang ada di dalam novel *Cinta Subuh*. Berikut adalah pemaparannya.

- a. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah maju. Cerita diceritakan secara runtut dan gambalang.
- b. Tema yang digunakan dalam cerita ini adalah percintaan, mengkisahkan kisah percintaan segitiga antara Ratih, Angga, dan Arya.
- c. Deskripsi mengenai tokoh dan penokohan dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang dominan keluar dalam cerita biasanya mempunyai karakter yang baik. Sedangkan tokoh pembantu hanya keluar beberapa bagian saja. Adapun tokoh utama dalam novel *Cinta Subuh* adalah Ratih dan Angga.
- d. Deskripsi latar dapat dilihat dari setiap dialog atau cerita yang ada di dalamnya. Adapun latar yang terdapat pada cerita novel *Cinta Subuh* dapat dilihat pada B1, B2, B3, B6, B8, B12, B 15, B16, B19, dan Epilog.

Keterangan :

B = Bagian

S =Scene

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua kesimpulan.

1. Proses alih wahana yang terjadi pada alur aspek penciutan terdapat 26 penghilangan peristiwa dalam cerita, penambahan peristiwa cerita terdapat 12 data, dan 4 data pada aspek perubahan variasi. Proses ekranisasi pada tokoh dan penokohan aspek penciutan terdapat 13 data, penambahan tokoh dan penokohan terdapat 5 data, dan 5 pada aspek perubahan variasi di tokoh dan penokohan. Proses ekranisasi pada latar aspek penciutan terdapat 8 data latar yang dihilangkan pada cerita, penambahan latar pada cerita terdapat 7 data, dan 4 untuk perubahan variasi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada satuan cerita di film tetap menjaga keaslian cerita. Maksudnya, sebuah film yang menayangkan tontonan hasil proses alih wahana tidak mengubah isi dari cerita aslinya. Perubahan itu ada dikarenakan situasi dan kondisi pemasaran.
2. Penelitian ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan ajar pendidik untuk memperkaya pengetahuan peserta didik pada sebuah karya sastra dan cara mengapresiasi sebuah karya sastra. Selain itu penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk membuat sebuah novel berdasarkan pengalamannya ataupun sesuai dengan imajinasinya yang tetap memperhatikan setiap isi dan kaidah keahasaannya. Hal ini sesuai

dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan pada novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

B. IMPLIKASI

Proses alih wahana pada sebuah karya sastra terdapat perbedaan di dalamnya. Hal ini dianggap sudah wajar dan pasti terjadi, dikarenakan perubahan bentuk karya sastra verbal ke karya sastra audiovisual adalah dua jenis yang berbeda sehingga perlu adanya perbaikan disetiap bentuk pengadaptasiannya. Namun, hasil proses alih wahana tersebut tetap memperhatikan isi cerita aslinya sehingga tidak ada perubahan inti cerita. Hasil dari proses alih wahana juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan terkhususnya pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan demikian pendidik akan lebih mudah menyampaikan materi terkait sastra dan cara pengapresiasinya pada hasil karya sastra yang mengalami proses alih wahana serta peserta didik akan lebih memahami terkait cara mengapresiasi sebuah karya sastra terutama pada karya sastra yang mengalami proses alih wahana.

C. SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang sudah dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca perihal unsur-unsur pembangun sastra serta pengapresiasian pada sebuah karya sastra ataupun film.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji objek penelitian ini dengan kajian lainnya sehingga dapat memperkaya ilmu kesusastraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, Enrico, dan Sri Wahyuni. 2021. *"Tiga Perempuan" Alih Wahana Teater Ke Film*. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. 22 (1). diakses pada 10 Januari 2023 dari <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1634>)
- Andini, Agni Dhea. 2022. *Alih Wahana Teks kidung Sumadala ke dalam Pentas Teater Kidung Sudamala*. Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. 22 (2). 1-20. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/46003>
- Ardiansyah, Nopi, dkk. 2020. *Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film HBJ Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra Kajian Ekranisasi*. Jurnal Ilmiah Korupsi. 4 (2). 333-338. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/download/13163/7204>
- Asri, Rahman. 2020. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini (NKCTHI)*. Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 1 (2). 74-86. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Damono, S. D. 2014. *Alih Wahana*. Ciputat: Editum
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- HS, Kartikasari Apri, dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kasusastraan Sebuah Pengantar*. Mageran:CV. AE Media Grafika.
- Ikramullah. 2021. *Alih Wahana Film dan Novel "Susah Sinyal"*. Jurnal UMJ PROSIDING SAMASTA. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/400%20%E2%80%93%20415>
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuju, Redi. 2019. *Buku Ajar Film Sebagai Gejala Komunitas Massa*. Surabaya: Buku Ajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rabiger, Michael. 2008. *Directing: Film techniques and aesthetics*. Focal: Burlington, MA.
- Rahayu, Ira. *Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>
- Saputri, Ichdatus. 2016. *Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Jurnal Repositori Insitusi UNIM. Diakses pada 10 Januari 2023 <http://repository.unim.ac.id/501/>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girirmukti Pasaka.
- Zukhruf, Ghaida. 2019. *Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia (DISASTRA), 1 (2). 1-7. Diakses pada 10 Januari 2023 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra/article/view/1901>
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi:Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: PT Gramedia.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Hasil Proses Alih Wahana Alur dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi

1. Tabel Proses Hasil Alih Wahana Alur Kategori Aspek Penciutan

Deskripsi Bagian dalam novel yang Tidak Ditampilkan pada Film	Data
Angga teleponan dengan Mira ketika malam hari	001
Ratih dan Prof Hendri Alexander berdebat ketika mata kuliah berlangsung	002
Pertemuan Ratih, Tari, dan Harsi dengan Adnan	003
Angga menunggu di depan kos untuk membeli nasi goreng kesukaannya.	004
Bang Sapta membangunkan ratih untuk salat subuh	005
Bang Sapta menegur perilaku Ratih yang berdebat dengan dosen	006
Ratih meminta maaf pada Prof Hendry Alexander di ruangan dosen.	007
Ratih menulis pesan pada Tari melalui HP untuk memesan makanan di kantin	008
Ratih menulis pesan pada Harsi melalui HP menanyakan tentang jadwal kuliah	009
Pertemuan Ratih dan Melly	010
Pertemuan Angga dan Bu Irma	011
Arya mengajak Ratih mengikuti seminar keagamaan	012
Ghani mengajak Angga mengikuti seminar keagamaan	013
Seminar Keagamaan di aula	014
Pertemuan Angga dan Ratih yang tidak sengaja di seminar keagamaan	015
Pertemuan Ratih, Tari, dan Harsi membahas mengenai Ratih yang diboncengkan sosok laki-laki	016
Kak Lubna mengajak Ratih Jalan-jalan	017
Angga dan Ratih di taman kota membicarakan tentang gaya pacaran mereka	018
Dodi mengajak Angga sunmori	019
Angga cerita tentang gaya pacarannya dengan mantan-mantannya	020
Ratih marah dan cemburu mengetahui gaya pacaran Angga	021
Angga menjemput Ratih sepulang seminar	022

Ratih bercerita pada Tari dan Harsi kalau Ratih dan Angga jalan berdua dan Ratih dikasih cincin	023
Ratih ngobrol dengan Kak Septi tentang laki-laki yang pantas menjadi imam dalam keluarga	024
Harsi menyampaikan pesan pada Ratih kalau dia dicari Kak Lubna	025
Harsi dan Ratih kekantin dan mereka berdua ketemu dengan Arya	026
Jumlah	26

2. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Alur dalam Kategori Aspek Penambahan

Deskripsi Penambahan Adegan dalam Film	Data
Pertemuan Dodi dengan Agnia	027
Pertemuan Dodi dengan Ayah Agnia	028
Pertemuan Dodi dengan Arya	029
Pertemuan Arya dan Kak Septa di kampus	030
Pertemuan Ratih, Tari, Harsi dengan Angga dan Ghani	031
Ratih dan Kak Septa hadir dipemakaman ibu Arya	032
Lamaran Arya ke Ratih	033
Pernikahan Arya dan Ratih yang gagal	034
Pernikahan Ghani dan Harsi	035
Lamaran Angga ke Ratih	036
Pernikahan Angga dan Ratih	037
Pertemuan Arya dan Raina Salina Habibah (Ratih kedua)	038
Jumlah	12

3. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Alur dalam Kategori Aspek Perubahan

Variasi

Deskripsi Bagian Novel	Deskripsi Bagian Film	Data
Angga menelepon Halal Apparel (Butik)	Angga menelepon di Toko Kain Septa	039
Angga meminta nomor HP Ratih yang asli di kampus selesai seminar	Angga meminta nomor HP Ratih yang asli di depan gang rumah Ratih	040
Ghani menikah dengan seorang perawat	Ghani menikah dengan Harsi	041
Kak Septi hamil	Kak Septi sudah lama	042

	menikah belum dikaruniai seorang anak	
Jumlah		4

Lampiran 2 Rincian Deskripsi Hasil Proses Alih Wahana Tokoh dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi

1. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Tokoh dalam Kategori Aspek Penciutan

Tokoh yang Mengalami Penciutan di Film	Deskripsi	Data
Dosen Prof. Hendry Alexander	Prof. Hendry Alexander dimunculkan dinovel ketika sedang berdebat dengan tokoh utama, yaitu Ratih.	001
Adnan	Tokoh Adnan dimunculkan pada saat Ratih, Tari, dan Harsi sedang berjalan menuju menuju gerbang keluar	002
Pak Salim	Tokoh Pak Salim penjual nasi goreng dimunculkan ketika Angga menunggunya di depan kos untuk menikmati nasi goreng kesukaannya.	003
Pak Singgih	Pak Singgih merupakan sahabat Bang Sapta/pembantu rektor di kamusnya Ratih. Kemunculannya digambarkan tidak langsung pada dialog Ratih dan Bang Sapta	004
Ibu Darwati	Kemunculan Ibu Darwati digambarkan ketika Ratih sedang meminta maaf pada Prof Hendry Alexnder	005
Kak Bunga	Kemunculan tokoh Bunga digambarkan secara tidak langsung dicerita Ratih	006
Melly	Melly merupakan teman sekelas Ratih. Kemunculan tokoh Melly digambarkan pada saat Ratih hendak melakukan salat di masjid kampus dan dia memperolok-olok Ratih karena yang melawan opini dosen	007
Bu Irma	Bu Irma adalah ibu kos Angga. Kemunculan Bu Irma	008

	digambarkan ketika Angga pulang kuliah dan Bu Irma sedang menyapu halaman kos	
Kak Lubna dan Reza	Kak Lubna adalah sepupu Arya dan Reza adalah teman Arya dan Lubna. Kemunculan tokoh Kak Lubna dan Reza digambarkan ketika Ratih dan Arya hendak melakukan seminar keagamaann	009
Perawat Ghina	Tokoh perawat dimunculkan sebagai seseorang yang sedang merawat Ayah Ghani.	010
Ayah Ghani	Tokoh Ayah Ghani digambarkan ketika dia sedang sakit di Rumah Sakit	011
Ayah Angga	Tokoh Ayah Angga dimunculkan ketika sedang menyambangi Angga di kos Angga dan mengajak Angga mengelilingi kota menggunakan motor.	012
Ibu Angga	Ibu Angga diceritakan tersirat pada dialog Ayah Angga dan Angga ketika Ayah Angga menyambangi Angga di kost. Ibu Angga mempunyai sifat yang ringan tangan.	013
Jumlah		13

2. Tabel Hasil Proses Alih wahana Tokoh dalam Kategori Aspek Penambahan

Penambahan Tokoh di dalam Film	Deskripsi	Data
Agnia	Seorang muslimah cantik yang dijadikan istri oleh teman Angga, yaitu Dodit. Kemunculannya digambarkan ketika Agnia menolong ibu-	014

	ibu yang motornya mogok dan membawa motor tersebut di bengkel Dodi	
Ayah Agnia	Seorang yang agamis dan bijaksana	015
Ibu-Ibu yang ditolong Agnia	Kemunculan tokoh ini ada ketika motornya mogok dan ditolong oleh Agnia.	016
Pegawai Bengkel	Pegawai bengkel ini adalah karyawan Dodi di bengkelnya. Kemunculannya digambarkan ketika menawarkan bantuannya agar motor yang mogok itu bisa diperbaiki	017
Raina Salina Habibah/ Ratih	Raina Salina Habibah/ Ratih ini merupakan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian. Kemunculan tokoh ini ada di epilog film yang meminta Arya untuk menjadi dosen pembimbingnya untuk penelitian yang dia lakukan	018
Jumlah		5

3. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Tokoh dalam Kategori Aspek Perubahan Variasi

Tokoh	Aspek Perubahan	Novel	Film	Data
Angga	Penampilan Tokoh	Memakai kemeja ketika pertama kali ketemu dengan Ratih	Memakai kaos yang dibalut dengan jaket berwarna hijau	019
	Perilaku tokoh	Humoris	Humoris dan mau memperbaiki kesalahan	
Ratih	Penampilan	Memakai	Memakai	020

	tokoh	hijab khimar dan kemeja sebagai penutup auratnya	hijab model modern dan <i>blouse</i> sebagai penutup auratnya	
	Perilaku tokoh	Pemberani, cerdas, dan penyayang	Cengeng, dan selalu <i>Husnudzon</i>	
Arya	Penggambaran tokoh	Seorang mahasiswa	Seorang dosen	021
Tari	Penggambaran tokoh	Teman Ratih yang beragama Kristen	Teman Ratih dan tidak diperkenalkan agamanya	022
Ghani	Perilaku tokoh	Pemarah, dan penyayang	Humoris	023
Jumlah				5

Lampiran 3 Rincian Deskripsi Hasil Alih Wahana Latar dalam Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi

1. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Latar dalam Kategori Aspek Penciutan

Latar dalam Novel yang Tidak Ada di Film	Deskripsi	Data
Mira dan Angga telepon malam hari	Latar waktu dan kejadian tidak ditampilkan pada film	001
Mira menemui Angga di taman. Angga dan Ratih pun juga beberapa kali berpacaran di taman kampus	Latar taman kampus tidak ditunjukkan pada film.	002
Ratih dan prof Hendry Alexander berdebat di ruangan kelas ketika mata kuliah berlangsung	Latar tempat kelas tidak ada dikrenakan tidak ada kegiatan pembelajaran mata kuliah di film	003
Ratih meminta maaf kepada Prof Hendry di ruangan dosen	Ruangan dosen tidak ditampilkan pada film	004
Ratih kesal karena harus meminta maaf kepada Prof Henry Alexander. Ratih merasa tidak bersalah namun harus patuh pada perintah Bang Sapta (Kakak Ratih)	Latar suasana kesal yang timbul karena perselisihan antara Ratih dan Prof Henry Alexander tidak ditampilkan	005
Angga dan Ghani ke masjid untuk melakukan salat zuhur dan berniat agar bisa bertemu dengan Ratih dan meminta nomor HP Ratih yang asli.	Latar waktu salat zuhur ketika Angga meminta nomor HP Ratih yang asli tidak ditampilkan.	006
Ratih, Angga, Ghani, Arya, dan Lubna menghadiri seminar keagamaan di aula	Latar tempat aula tidak ditampilkan pada film	007
Hotel tempat pernikahan Ghani dan seorang perawat	Latar tempat hotel tidak ditampilkan pada film	008
Jumlah		8

2. Tabel Hasil Proses Alih Wahana Latar dalam Kategori Aspek Penambahan

Penambahan Latar di film	Deskripsi	Data
Halte	Latar tempat halte ditampilkan pada pertemuan kedua Ratih dan Angga. Angga berniat untuk mengantarkan Ratih pulang	009
Masjid kompleks	Latar tempat masjid kompleks terjadi pada pertemuan Dodi dan Arya ketika salat subuh	010
Pemakaman Ibu Arya	Ibu Arya meninggal dunia dan dimakamkan. Dipemakaman tersebut dihadiri juga oleh Ratih dan Bang Sapta	011
Masjid tempat menikah Ghani	Latar tempat masjid ada ketika Ghani menikah dengan Harsi	012
<i>Cafe Food Truck</i>	Angga, Ghani, dan Harsi bertemu dengan Angga di Cafe Food Truck dengan tujuan Ghani dan Harsi hendak memberikan undangan pernikahan ke Angga dari Ratih dan Arya.	013
Kamar Pengantin	Latar tempat kamar pengantin ada ketika Ratih hendak menikah dengan Arya	014
Pelaminan	Latar pelaminan ada ketika Ratih dan Angga menikah	015
Jumlah		7

3. Tabel Hasil Proses Alih wahana Latar dalam Kategori Aspek Perubahan Variasi

Deskripsi Latar pada	Deskripsi Latar	Jenis	Data

Novel	pada Film		
Angga meminta nomor Ratih yang asli setelah salat zuhur dan area sekitar masjid.	Angga meminta nomor Ratih yang asli di pertigaan rumah Ratih dan terjadi ketika malam hari.	Latar tempat dan waktu	016
Angga menyatakan cinta dan meminta Ratih menjadi pacarnya di atas motor	Angga menyatakan perasaannya dan meminta Ratih untuk menjadi pacarnya di caffe	Latar tempat	017
Pernikahan Ghani diadakan di hotel	Pernikahan Ghani diadakan di majid	Latar Tempat	018
Di teras rumah Arya ibunya menanyakan tentang Ratih	Di rumah sakit ibunya menanyakan tentang Ratih	Latar tempat	019
Jumlah			4

Lampiran 4 Rincian Deskripsi Urutan Peristiwa Novel

a. Bagian 1

Angga yang sudah berpacaran tiga tahun lamanya dengan Mira harus putus karena Mira dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Kejadian tersebut terjadi di taman kampus pada siang hari.

b. Bagian 2

Terjadi perdebatan antara Ratih dan Prof Hendry Alexander. Hal tersebut dikarenakan Prof Hendry Alexander yang tidak percaya terhadap agama dan Tuhan. Setelah perdebatan itu selesai Ratih melakukan salat di masjid dan di situlah pertemuan pertama kali Angga dan Ratih. Angga meminta nomor HP Ratih. Ratih memberikan nomor butik.

c. Bagian 3

Sesampainya di kost, Angga masih membayangkan sosok Ratih. Ia juga menceritakan pertemuannya dengan Ratih ke sahabat karipnya, yaitu Ghani. Angga menelepon Ratih dan yang mengangkat bukan Ratih tapi pegawai butik Halal Apparel. Ketika Ratih hendak pulang ke rumah. Ia ketemu dengan Arya yang meminta nomor Ratih dan Adnan yang sedang mencari Harsi.

d. Bagian 4

Angga kesal karena diberi nomor palsu oleh Ratih dan karena dia lapar dia menunggu penjual nasi goreng kesukaannya di depan kost. Ratih sesampainya di rumah disambut oleh kakak iparnya, yaitu Kak

Septi sekaligus mengingatkan Ratih untuk segera salat maghrib karena kakaknya sedang haid. Sudah lima tahun Kak Septi dan Bang Sapta menikah tapi belum dikaruniai seorang anak.

e. Bagian 5

Ratih ditegur oleh Bang Sapta karena sudah berdebat dengan Prof Hendry Alexander dan meminta Ratih untuk meminta maaf pada beliau. Ratih pun kesal harus meminta maaf.

f. Bagian 6

Angga ditemani Ghani di masjid kampus ketika menjelang salat zuhur dan Ratih ke ruangan dosen untuk meminta maaf pada Prof Hendry Alexander, diruangan dosen tersebut Ratih juga ketemu dengan ibu Darwanti. Setelah meminta maaf Ratih segera ke masjid karena salat zuhur sudah tiba dan dipertengahan jalan Ratih bertemu dengan Melly. Setelah salat zuhur selesai Angga dan Ratih bertemu kembali dan Angga meminta nomor HP Ratih yang asli.

g. Bagian 7

Sesampainya di kost Angga bertemu Bu Irma yang sedang menyapu halaman dan Ayahnya yang sudah lama menunggu di depan kost dan mengajak Angga untuk keliling kota mengendarai motor dan sepulang keliling kota angga bertemu Ghani. Ghani mengajak Angga mengikuti seminar keagamaan. Malam hari pun tiba. Bang Sapta, Kak Septi, dan Ratih makan malam. HP Ratih berbunyi terus

menerus, Arya menelepon untuk mengajak Ratih mengikuti seminar keagamaan.

h. Bagian 8

Ratih dijemput Arya dan Lubna dan mereka mendengarkan seminar sampai selesai. Setelah seminar selesai Lubna mengajak Ratih untuk ikut di arisan keluarganya. Namun, Ratih menolak. Ratih memesan ojek online untuk pulang tapi tidak ada driver yang menerima pesannya dan disitulah Angga bertemu Ratih.

i. Bagian 9

Dikarenakan Ratih tidak mendapatkan driver ojek online akhirnya Angga mengantarkan Ratih pulang mengendarai motor. Ketidaksengajaan yang terus terulang pertemuan Angga dan Ratihlah yang membuat Ratih mulai jatuh hati pada Angga.

j. Bagian 10

Pagi hari tiba. Dodi mengajak Angga sunmoori. Namun, Angga menolaknya karena banyak tugas kampus.

k. Bagian 11

Ketika Angga mengantarkan Ratih pulang dan digosipkan oleh Melly. Tari dan Harsi bertabayun tentang hal tersebut. Setelah Harsi, Tari, dan Ratih membicarakan tentang hal tersebut. Mereka pulang, tapi karena Ratih tidak menemukan kendaraan umum yang lewat, ia pun diantar pulang oleh Angga menggunakan montor dan mereka pun bercerita di atas motor. Namun karena kebisingan oleh

kendaraan yang sedang melintas juga akhirnya mereka berdua berhenti di tempat tertentu untuk meneruskan obrolannya.

l. Bagian 12

Angga dan Ratih melanjutkan obrolannya di kedai kopi langganan Angga dan Ghani. Di tempat itu juga Angga dan Ratih bermain game. Hal tersebut dijadikan Angga untuk melontarkan rayuannya pada Ratih.

m. Bagian 13

Azan Maghrib berkumandang. Mereka salat dan setelah salat Angga melanjutkan perjalanan untuk mengantar Ratih pulang. Obrolan dilanjutkan di atas motor dan Angga menyatakan perasaannya pada Ratih dan Ratih menerimanya. Mereka jadian pada 30 Agustus 2018. Pagi hari tiba dan selesainya Angga salat subuh ia melihat HP yang ternyata ada pesan dari Ratih yang mengajaknya ketemu sepulang kuliah.

n. Bagian 14

Ratih bercerita kepada Harsi dan Tari kalau dia resmi berpacaran dengan Angga. Ditengah perbincangan mereka bertiga, Kak Lubna menelepon Ratih yang mengajaknya jalan-jalan dengan Arya. Namun, Ratih menolak karena sudah ada janji dengan Angga. Ratih menemui Angga di depan gerbang kampus. Sesampainya di tempat makan kawasan blok M, Ratih membuat peraturan pranikah dengan Angga.

o. Bagian 15

Tari, Harsi, dan Ratih di perpus membicarakan tentang model berpacaran Ratih. Setelah obrolan tersebut selesai Ratih menemui Angga di taman dan membicarakan apa yang dibicarakan oleh Tari, Harsi, dan Ratih sampai salat asar tiba. Seusai salat asar Angga diminta Ratih menceritakan semuanya tentang model pacarannya dengan mantan-mantannya.

p. Bagian 16

Mengetahui model berpacarannya Angga dengan mantan-mantannya, Ratih marah dan cemburu. Ratih menghadiri seminar yang ditawarkan oleh Arya. Seminar itu diikuti oleh Ratih, Arya, Lubna, dan Reza. Selesai seminar, Ratih sudah ditunggu di lobby oleh Angga untuk mengantarkan Ratih pulang dan membicarakan permasalahan hubungan mereka. Keesokan harinya Ratih membangunkan Angga untuk menunaikan salat subuh, tapi Angga tidak bangun juga dan akhirnya kesiangan. Angga menyadari kesalahannya, dia mengajak Ratih jalan-jalan mengendarai mobil jazz merah. Keunikan perjalanan mereka berdua hanya boleh menggunakan jalur kanan untuk tempat tujuannya. Hingga pada akhirnya mereka berdua sampai di depan kantor KUA dan disitulah Angga berjanji untuk menikahi Ratih.

q. Bagian 17

Ratih bercerita tentang perjalanannya kemarin kepada Tari di kantin kampus. Setelah bertemu dengan Tari, Ratih bertemu dengan Angga.

r. Bagian 18

Ratih mengobrol dengan Kak Septi perihal laki-laki yang pantas menjadi imam dalam keluarga. Setelah itu Ratih bertemu dengan Angga dan membahas salat subuh Angga yang masih saja kesiangkan hingga pada akhirnya Ratih lepas kontrol ucapannya dan berkata tidak seperti biasanya. Kemarahan itu disesali oleh Ratih dan memberikan Angga kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya.

s. Bagian 19

Angga mengajak Ratih ke pernikahan Ghani dan seorang perawat, setelah bersalaman dan mengucapkan selamat kepada Ghani dan Ghina mereka menikmati walimah. Di tempat walimahan mereka berdua bertemu dengan Mira dan Fatih (suami Mira). Semenjak Ratih dan Angga berpacaran nilai-nilai Ratih mengalami penurunan serta jarang mengikuti kajian keagamaan dan Harsi yang sudah dilamar oleh Adnan.

t. Bagian 20

Angga dan Ratih janji bertemu di depan pertigaan rumah Ratih untuk berangkat ke kampus bersama-sama. Sesampai kampus Harsi memberi tahu Ratih kalau dia dicari oleh Kak Lubna. Setelah

perkuliahan selesai Ratih dan Harsi ke antin dan di kantin tersebut ada Arya yang ternyata sedang memperhatikan Ratih meminum teh. Setelah pertemuan antara Ratih dengan Harsi dan Arya, Ratih bertemu kembali dengan Angga. Mereka berdua berdebat perihal pacaran yang mendekati zina, hingga pada akhirnya Ratih hendak pergi dan Angga secara seponan mencegah Ratih pergi dengan memegang tangannya.

u. Bagian 21

Angga mengantarkan Ratih pulang, Ratih masih dengan raut wajah yang kesal dan marah karena Angga menyentuh tubuhnya. Setelah turun dari motor Ratih memutuskan Angga.

v. Epilog

Arya ditanya oleh ibunya apakah sudah menemukan dambaan hatinya dan Arya menceritakan kalau dia menyukai Ratih.

Lampiran 5 Rincian Deskripsi Urutan Peristiwa Film

a. Scene 1

Angga ada janji dengan Mira untuk menjemputnya dan berangkat ke kampus bersama-sama. Namun, karena Angga kesiangan Mira memutuskan untuk berangkat ke kampus sendiri tanpa Angga.

b. Scene 2

Angga dan Ghani sedang makan di kantin kampus sembari membicarakan tentang Angga yang kesiangan menjemput Mira.

c. Scene 3

Angga dan Mira bertemu. Mira memutuskan Angga karena dia sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Setelah pertemuan itu, Mira dijemput oleh calon suaminya.

d. Scene 4

Angga bercerita dengan Ghani kalau dia diputuskan oleh Mira di tangga kampus. Azan pun berkumandang, Ghani menyuruh Angga untuk ke masjid kampus salat berjamaah dan menenangkan dirinya.

e. Scene 5

Angga dan Ghani di tempat wudu untuk mensucikan diri dari najis-najis. Di tempat wudu Angga melihat Ratih yang sedang berjalan menuju masjid. Angga pun berlari untuk menemuinya dan mengajaknya berkenalan.

f. Scene 6

Angga dan Ratih bertemu. Angga memperkenalkan diri terlebih dahulu. Namun, karena sudah ikamah Ratih pun kesal dan menegur Angga untuk segera salat dan mengakhiri perkenlannya.

g. Scene 7

Setelah salat selesai dilaksanakan Ghani meminta Angga untuk tetap di tempat mendengarkn kajian. Namun, Angga enggan mendengarkannya.

h. Scene 8

Ratih jalan menuju pintu keluar dan Angga menemuinya lagi.

i. Scene 9

Angga meminta nomor HP Ratih dan Ratih memberikan nomor toko kain sapta.

j. Scene 10

Arya menemui Ratih untuk memberikan informasi kalau Bang Sapta diundang untuk mengisi kajian di kampus dan meminta nomor Bang Sapta untuk mengkoordinasikan langsung serta Arya meminta nomor HP Ratih.

k. Scene 11

Angga bercerita dengan Dodi kalau dia putus dengan Mira dan bertemu Ratih di Masjid Kampus. Untuk meyakinkan Ghani kalau dia diterima baik oleh Ratih dan menghubungi nomor HP yang

dikasih Ratih tadi siang. Namun, nomor HP tersebut bukan nomor HP Ratih melainkan nomor HP toko kain Sapta.

l. Scene 12

Bang Sapta berpamitan dengan Ratih hendak ke masjid dan meminta Ratih untuk menemani Kak Septi di rumah. Bang Sapta juga bercerita kalau ada seseorang yang menghubungi toko kain sapta, orang yang dimaksud adalah Angga.

m. Scene 13

Ratih mengajak Kak Septi salat mmaghrib berjamaah.

n. Scene 14

Arya menemani ibunya yang sedang sakit di rumah sait. Ibu arya menanyakan perihal Ratih, perempuan yang ada di hati Arya.

o. Scene 15

Bang Sapta mengisi kajian di kampus.

p. Scene 16

Arya menemui Bang Sapta seusai kajian selesai di tangga kampus dan Bang Sapta berpamitan terlebih dahulu karena harus mengantarkan Kak Septi ke dokter.

q. Scene 17

Bang Sapta meninggalkan Ratih di kampus karena harus mengantarkan Kak Septi ke dokter.

r. Scene 18

Ratih menunggu angkutan umum di halte dekat kampus. Namun angkutan umum tidak kunjung datang. Mengetahui Ratih sedang ada di halte bus menunggu angkutan, Angga yang sedang mengendarai motor dengan Ghani langsung menurunkan Ghani di pinggir jalan dan menghampiri Ratih untuk diantarkan pulang mengendarai motor Ghani.

s. Scene 19

Angga mengantarkan Ratih pulang sampai pertigaan rumah Ratih. Namun, belum sampai pertigaan hujan mulai mengguyur ibu kota. Mereka berdua berteduh di caffe.

t. Scene 20

Sesampai di caffe tempat mereka berteduh. Angga melontarkan gombolan kepada Ratih hingga azan Maghrib berkumandang dan mereka salat di caffe tersebut setelah salat mereka berdua pulang.

u. Scene 21

Bang Sapta dan Kak Septi sampai rumah. Namun, Ratih belum sampai rumah.

v. Scene 22

Sesampainya dipertigaan rumah Ratih, Ratih turun dari motor Angga dan Angga meminta nomor HP Ratih yang asli.

w. Scene 23

Sesampainya di rumah, Ratih sudah ditunggu Bang Sapta di bangku sofa dengan membaca koran. Setelah itu Ratih bergegas ke kamar Kak Septi untuk memastikan keadaannya baik-baik saja.

x. Scene 24

Dodi melamar Agnia untuk dijadikannya pendamping hidup dan ibu dari anak-anaknya. Namun, Dodi diberikan syarat oleh Ayah Agnia agar bisa menikahi anaknya, yaitu salat subuh berjamaah di masjid selama 40 hari berturut-turut.

y. Scene 25

Dodi bertemu Angga di depan kos dan menanyakan perihal bengkel.

z. Scene 26

Arya menelepon Ratih untuk mengenalkannya ke ibunya.

aa. Scene 27

Ibu Arya memuji suara Ratih karena bagus dan berkeinginan untuk melamarkan Ratih untuk Arya.

bb. Scene 28

Pagi hari ketika Ratih hendak berangkat kuliah Angga sudah menunggunya di pertigaan rumah Ratih untuk mengajak Ratih berangkat ke kampus bersma-sama. Namun, karena Ratih membawa

motor sendiri akhirnya Ratih meminta Angga untuk mengawalnya saja.

cc. Scene 29

Sesuai kuliah mereka berdua mengobrol di caffe dan makan ice cream. Mereka mengobrol tentang kehidupannya masing-masing.

dd. Scene 30

Agnia menemui Dodi dibengkelnya dan menanyakan perihal lamaran Dodi untuknya.

ee. Scene 31

Waktu subuh pun datang. Dodi melaksanakan syarat nikahnya di masjid dan bertemu dengan Arya.

ff. Scene 32

Ibu Arya meninggal dunia. Ratih dan Bang Sapta datang ke pemakamannya.

gg. Scene 33

Setelah pemakaman selesai Angga dan Ratih bertemu di caffe tempat mereka berteduh dulu. Mereka membicarakan tentang hubungan mereka berdua hingga Ratih menangis.

hh. Scene 34

Sesampainya di rumah, Ratih masih saja menangis dan membuang Bang Sapta bingung hingga bertanya kepada Kak Septi ada apa dengan Ratih. Namun, Kak Septi tidak mengetahui kenapa Ratih menangis.

ii. Scene 35

Angga bercerita kepada Ghani di kos Angga kalau mereka berdua sudah resmi berpacaran (Angga dan Ratih). Namun ada 6 peraturan dalam hubungan mereka berdua.

jj. Scene 36

Ratih, Tari, dan Harsi bertemu dengan Angga dan Ghani di caffe. Dan di tempat itulah Ghani jatuh hati kepada Harsi dan berniatan ke rumahnya untuk melamar dirinya di depan orang tuanya.

kk. Scene 37

Ratih dan Angga bertengkar di mobil perihal salat subuh Angga yang masih saja kesiangan dan Ratih meminta Angga segera menikahinya agar terhindar dari perzinahan.

ll. Scene 38

Seusai salat subuh di masjid Arya bertemu dengan Dodi yang sibuk dengan buku kegiatan salat berjamaah di masjid sebagai syarat pernikahannya.

mm. Scene 39

Kak Septi memberi tahu Ratih kalau dirinya sedang mengandung. Bang sapta, Kak septi, dan Ratih membahas mengenai hubungan di luar pernikahan/pacaran.

nn. Scene 40

Keesokan harinya Ratih dan Angga bertemu dan Angga mengajak Ratih jalan-jalan menggunakan mobil dengan menggunakan arah

kanan saja untuk tempat tujuannya. Hingga pada akhirnya Ratih dan Angga sampai di depan kantor KUA. Angga memberikan cincin kepada Ratih sebagai tanda bahwa dia serius kepadanya dan akan menikahnya sesuai mereka berdua lulus kuliah.

oo. Scene 41

Ratih membangunkan Angga untk salat subuh. Namun, Angga tidak menghiraukan telepon tersebut.

pp. Scene 42

Pagi hari tiba, Arya ke rumah ratih dengan tujuan melamar Ratih untuk dijadikan istrinya.

qq. Scene 43

Arya dan Ratih bertemu di caffe outdoor. Ratih marah kepada Angga karena tidak bisa menepati janjinya untu melaksanakan salat subuh tepat waktu dan mengerjakan skripsinya.

rr. Scene 44

Angga mengantarkan ratih pulang dan Ratih tidak berbicara sepatah kata pun karena sudah kecewa dan marah kepada Angga.

ss. Scene 45

Sesampainya di depan rumah Ratih. Ratih memutuskan Angga dan tidak menyadari bahwa Bang Sapta mendengarkan percakapan mereka berdua hingga Bang Sapta marah besar mengetahui Ratih berpacaran. Di tengah pertengkaran mereka Angga melanggar peraturan pra nikah, yaitu menyenth tangan Ratih.

tt. Scene 46

Sesampainya di dalam rumah. Ratih bertengkar dengan Bang Sapta dan mengunci kamarnya agar Bang Sapta tidak bisa masuk ke kamarnya dan melanjutkan pertengkarnya. Hingga Kak Septi mendengar pertengkarannya dan meredakan pertengkarannya tersebut.

uu. Scene 47

Ratih melepas cincin pemberian Angga dan salat untuk meminta ampunan kepada Allah SWT. Angga melamun dan galau karena diputuskan Ratih.

vv. Scene 48

Ghani datang ke kos Angga dan memberi undangan pernikahannya dengan Harsi. Angga bercerita alasan Angga putus dengan Ratih. Ghani memberikan saran agar dia dibangunkan secara langsung untuk menjalankan salat subuh tepat waktu.

ww. Scene 49

Setuju dengan saran Ghani. Angga meminta Dodi untuk membangunkan salat subuh tepat waktu secara langsung.

xx. Scene 50

Azan subuh berumandang. Dodi membangunkan Angga dengan berbagai cara agar mereka berdua bisa salat berjamaah di masjid. Namun, karena Angga susah dibangunkan hingga ikamah akhirnya

mereka berdua salat di kos dan Dodi tidak berhasil menjalankan syarat nikahnya di hari terakhirnya.

yy. Scene 51

Dodi kembali ke rumah Agnia dan menceritakan kenapa dia gagal menjalankan syarat pernikahan di hari terakhirnya. Kebijakan Ayah Agnialah yang menerima penjelasan tersebut dan mengizinkan anaknya untk dinikahi Dodi.

zz. Scene 52

Dodi membangunkan Angga untuk salat subuh berjamaah.

aaa. Sene 53

Saran yang diberikan Ghani berhasil membuat Angga menjadi lebih baik lagi dan mampu bangun sebelum dibangunkan Dodi untuk salat subuh berjamaah.

bbb.Scene 54

Angga mengerjakan skripsi

ccc. Scene 55

Pernikahan Ghani dan Harsi

ddd.Scene 56

Wisuda Ratih dan Angga

eee. Scene 57

Angga dan Ghani serta Harsi bertemu di caffe food truck malam untuk memberikan undangan pernikahan Ratih dengan Arya.

fff. Scene 58

Arya menemui Ratih yang sedang dandan di kamar pengantin untuk pernikahan mereka berdua. Mengetahui Ratih yang masih sangat mencintai Angga, Arya memutuskan untuk membatalkan pernikahannya dengan Ratih. Karena sebelumnya Arya sudah menemui Angga di cafe membicarakan tentang pernikahannya dengan Ratih dan disitulah Arya juga melihat ketulusan hati Angga untuk Ratih.

ggg. Scene 59

Setelah membatalkan pernikahannya, Arya pun galau di kamarnya.

hhh. Scene 60

Seiring berjalannya waktu hingga hari dimana Angga dan ayahnya datang ke rumah Ratih melamar Ratih sebagai istrinya.

iii. Scene 61

Pernikahan Angga dan Ratih.

jjj. Scene 62

Arya bertemu dengan Raina Salina Habibah/Ratih sebagai dosen dan mahasiswa. Raina/Ratih meminta Arya sebagai dosen pembimbing lapangannya untuk sebuah penelitian yang sedang dia jalani.

Nisau

ORIGINALITY REPORT

23%	22%	8%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	4%
2	af-production.blogspot.com Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
5	jurnal.untan.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unitomo.ac.id Internet Source	1%
7	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%